PENGORGANISASISAN PEMUDA SEBAGAI AGEN PENGURANGAN RISIKO BENCANA DALAM MENGHADAPI WABAH EPIDEMIK DI RW 3, KELURAHAN MULYOREJO, KOTA SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos).

Oleh:

Muhammad Fadhil

(B02213039)

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PENGORGANISASISAN PEMUDA SEBAGAI AGEN PENGURANGAN RISIKO BENCANA DALAM MENGHADAPI WABAH EPIDEMIK DI RW 3, KELURAHAN MULYOREJO, KOTA SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos).

Oleh:

Muhammad Fadhil

(B02213039)

Dosen Pembimbing:

Drs. H. Munir Mansyur, M.Ag

NIP: 195903171994031001

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	:	Muhammad Fadhil
NIM	:	B02213039
Program Studi	:	Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi	:	Pengorganisasian Pemuda Sebagai Agen Pengurangan Risiko Bencana Dalam Menghadapi Wabah Epidemik Di RW 3, Kelurahan Mulyorejo, Kota Surabaya

Skripsi ini telah setujui dan siap untuk diujikan.

Surabaya, 8 Januari 2018

Dosen Pembimbing

Drs. H. Munir Mansyur, M.Ag

NIP: 195903171994031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Muhammad Fadhil** ini telah diujikan dan dapat dipertahankan dihadapan tim penguji pada tanggal 31 Januari 2018.

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
NIP: 195801131982032001

Penguji I

Drs. H. Munir Mansyur, M.Ag
NIP: 195903171994031001

Penguji II

Drs. H. Mujib Adnan, M.Ag
NIP: 195902071989031001

Penguji III

Dr. H. Syaiful Ahrori, M.E.I
NIP: 195509251991031001

Penguji IV

Dr. Moh. Anshori, M.Fil.I
NIP: 197508182000031002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENYATAAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrahmanirrahim

Nama : Muhammad Fadhil

NIM : B02213039

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul,

"Pengorganisasian Pemuda Sebagai Agen Pengurangan Risiko Bencana Dalam Menghadapi Wabah Epidemik Di RW 3, Kelurahan Mulyorejo, Kota Surabaya"

Bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis secara mandiri, kecuali kutipan-kutipan yang dijadikan sebagai bahan referensi. Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, penulis bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 8 Januari 2018

Yang Menyatakan,

Muhammad Fadhil
B02213039

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Fadlil
NIM : B01213039
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / PMI
E-mail address : kimpelfadlil11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pengorganisasian Pemuda Sebagai Agen Pengurangan Risiko Bencana dalam Menghadapi Wabah Epidemik di RW 3, Kelurahan Mulyorejo, Kota Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Februari 2018

Penulis

(Muhammad Fadlil)
nama terang dan tanda tangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Muhammad Fadhil. NIM, B02213039, 2018. Pengorganisasian Pemuda Sebagai Agen Pengurangan Risiko Bencana Dalam Menghadapi Wabah Epidemik Di RW 3, Kelurahan Mulyorejo, Kota Surabaya.

Penelitian ini menggambarkan tentang tingginya ancaman serta risiko bencana epidemik yang berada di RW 3, Kelurahan Mulyorejo, Kota Surabaya. Tingginya ancaman dan risiko tersebut diakibatkan oleh rendahnya kesadaran warga dalam menghadapi ancaman bencana epidemik, tingginya pola pembangunan pemukiman, belum efektifnya kelompok masyarakat sadar bencana, dan penanganan *stakeholder* yang belum berbasis pengurangan risiko bencana. Sehingga tujuan daripada pendampingan ini adalah membangun kesadaran warga dalam menghadapi bencana epidemik melalui kegiatan kampanye poster, dan pembuatan peta risiko bencana epidemik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang memfokuskan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengurangan risiko bencana epidemik. Berbagai prinsip kerja, prosedur penelitian, dan pengumpulan data yang digunakan bertujuan untuk memobilisasi manusia kreatif. Karena warga secara langsung ditempatkan sebagai subjek penelitian didorong untuk memecahkan persoalan secara mandiri.

Melalui kegiatan kampanye penempelan poster dan pembuatan peta risiko bencana epidemik, pemuda menjadi agen dan kelompok yang berperan penting dalam upaya mereduksi ancaman bencana epidemik di RW 3, Kelurahan Mulyorejo, Kota Surabaya. Kedua kegiatan tersebut diharapkan mampu menjadi stimulus bagi upaya lainnya dalam rangka mengurangi bencana epidemik yang terjadi di RW 3, Kelurahan Mulyorejo, Kota Surabaya.

Kata kunci: *Pengorganisasian pemuda, Bencana epidemik, Pengurangan Risiko Bencana, , Poster, Peta Risiko Bencana*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Muhammad Fadhil. NIM, B02213039, 2018. Pengorganisasian Pemuda Sebagai Agen Pengurangan Risiko Bencana Dalam Menghadapi Wabah Epidemik Di RW 3, Kelurahan Mulyorejo, Kota Surabaya.

This study reviews the high threats and risks of epidemic disasters located in RW 3, Mulyorejo Urban Village, Surabaya City. The high threat and risk is caused by the low awareness of citizens in facing the threat of epidemic disaster, the high pattern of settlement development, the ineffectiveness of disaster-conscious community groups, and the handling of stakeholders who have not been based on disaster risk reduction. So the purpose of this assistance is to build citizens' awareness in dealing with epidemic disasters through poster campaign activities, and making epidemic disaster risk maps.

This research uses Participatory Action Research (PAR) approach, which focuses the community as the main actor in disaster risk reduction epidemic. The various working principles, research procedures, and data collection used aim to mobilize creative people. Because citizens are directly placed as research subjects are encouraged to solve problems independently.

Through the campaign of poster placement and the creation of epidemic disaster risk maps, youth become agents and groups that play an important role in reducing the threat of epidemic disaster in RW 3, Mulyorejo Urban Village, Surabaya City. Both activities are expected to be a stimulus for other efforts in order to reduce the epidemic disaster that occurred in RW 3, Mulyorejo Urban Village, Surabaya City.

Keywords: Youth Organizing, Epidemic disasters, Disaster risk reduction, Poster, Epidemic Disaster Risk Map

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

PENYATAAN KEASLIAN KARYA iv

PERNYATAAN PUBLIKASI v

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR BAGAN xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Strategi Pemberdayaan dan Pemecahan Masalah 7
F. Penelitian-penelitian Terdahulu 16
G. Sistematika Penulisan 18

BAB II KAJIAN TEORI

A. Agen dalam Upaya Pemberdayaan 21
B. Bencana Epidemik dan Implikasinya 24
   1. Pengertian Bencana 24
   2. Jenis-jenis Bencana 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengertian Epidemiologi 26
4. Dampak dari Bencana Epidemik..... 27
C. Konsep Pengurangan Risiko Bencana 29
1. Sejarah Pengurangan Risiko Bencana..... 29
2. Definisi Pengurangan Risiko Bencana..... 31
3. Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK).... 33
4. Tujuan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)..... 34
5. Prinsip Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)..... 35
D. Pengurangan Risiko Bencana dalam Perspektif Dakwah Islam 37

BAB III METODE PENELITIAN PARTISIPATIF

A. Pendekatan Penelitian 45
B. Prinsip Kerja *Partisipatory Action Research* (PAR) 47
C. Prosedur Penelitian dan Pendampingan 49
D. Teknik Pengumpulan Data..... 54
E. Teknik Validasi Data..... 57
F. Teknik Analisa Data..... 59
G. Pihak-pihak yang Terlibat 61
H. Jadwal Pelaksanaan Pemberdayaan 62

BAB IV KEHIDUPAN DI KAMPUNG MULYOREJO

A. Gambaran Kelurahan Mulyorejo..... 64
B. Sejarah Penamaan Mulyorejo 65
C. Visi Misi Kelurahan Mulyorejo 67
D. Struktur Kepemerintahan RW 3..... 68
E. Kondisi Fisik dan Sosial Budaya di Kampung Mulyorejo..... 69

BAB V ANCAMAN DAN RISIKO WABAH EPIDEMIK DI RW 3

A. Kesadaran Manusia Terhadap Bencana Epidemik..... 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Menilik Pola Pembangunan di RW 3 81
C. Kebijakan Terkait Penanganan Bencana Epidemik 87

BAB VI DINAMIKA PENGORGANISIRAN MASYARAKAT

A. Inkulturasi di Kampung Mulyorejo (*To Know*) 92
B. Memahami Masalah Bersama Masyarakat (*To Understand*)..... 96
C. Pelaksanaan Riset Bersama Masyarakat (*To Plan*)..... 101
D. Pendekatan Terhadap Kelompok Lokal (*To Plan*)..... 103

BAB VII MENUJU PERUBAHAN SOSIAL DI RW 3

A. Kampanye Kesadaran Terhadap Masyarakat RW 3 (*To Action*)..... 107
1. Proses Perencanaan Aksi..... 107
2. Aksi Penempelan Poster..... 112
B. Peta Risiko Bencana Epidemik RW 3 (*To Action*) 116
1. Proses Perencanaan Kegiatan..... 116
2. Pembuatan Peta Rawan Bencana Epidemik..... 119

BAB VIII ANALISIS DAN REFLEKSI PENDAMPINGAN

A. Analisis *(To Monev)*..... 122
B. Refleksi Pendampingan..... 129

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan 133
B. Rekomendasi 134

DAFTAR PUSTAKA 135

LAMPIRAN..... 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Strategi Pemecahan Masalah Warga RW 3 15

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan 17

Tabel 2.1 Siklus Manajemen Bencana 32

Tabel 3.1 Analisa *Stakeholder* 61

Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Pemberdayaan..... 62

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan RW 3 68

Tabel 5.1 Hasil *Transect* RW 3..... 72

Tabel 5.2 Kalender Musim Epidemik Kampung Mulyorejo 79

Tabel 5.3 *Timeline* RW 3 Kampung Mulyorejo 82

Tabel 5.4 Kalender Harian Keluarga di RW 3 Kampung Mulyorejo 85

Tabel 6.1 Perincian Poin Penelitian 94

Tabel 8.1 Analisa Partisipasi di RW 3 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kelurahan Mulyorejo 65

Gambar 4.2 Monumen Mulyono dan Sarirejo 67

Gambar 4.3 Potret Masjid At-Taqwa 70

Gambar 4.4 Poster Mulyorejo Membara..... 71

Gambar 5.1 Menumpuknya Sampah di Pemukiman..... 76

Gambar 5.2 Kebersihan Alat Makan yang Tidak Terjaga 77

Gambar 5.3 Kubangan Air dan Sampah Rumah Tangga..... 78

Gambar 5.4 Kepadatan Bangunan di RT 01 Mulyorejo Utara..... 84

Gambar 6.1 Pertemuan dengan Ketua RW 3 93

Gambar 6.2 Menyusun Jadwal dan Variabel di Lapangan 95

Gambar 6.3 Pertemuan dengan Ketua RT 01..... 96

Gambar 6.4 Memenuhi Undangan Ketua RT 01 98

Gambar 6.5 Pertemuan dengan Ketua RT 05..... 100

Gambar 6.6 Mengenal Wilayah RT 01 101

Gambar 6.7 Pertemuan dengan Ketua Karang Taruna RT 01 103

Gambar 6.8 Perkenalan dengan Anggota Karang Taruna RT 01..... 104

Gambar 6.9 Pertemuan dengan Pemuda 105

Gambar 7.1 Desain Awal Poster Kampanye..... 110

Gambar 7.2 Desain Poster Setelah Revisi..... 112

Gambar 7.3 Penempelan Poster di Sekolah PAUD 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.4 Penempelan Poster di RT 03 115

Gambar 7.5 Penempelan Poster di Balai RT 02..... 116

Gambar 7.6 Hasil Unduhan Citra Satelit..... 118

Gambar 7.7 RW 3 dalam Kelurahan Mulyorejo 119

Gambar 7.8 Hasil Penandaan Titik Rawan 120

Gambar 8.1 Evaluasi Setelah Kegiatan..... 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Diagram 1.1 Alur Penyebab Bencana di Perkotaan 2

Diagram 1.2 Analisis Pohon Masalah 8

Diagram 1.3 Analisis Pohon Harapan 12

Diagram 5.1 Diagram Venn Warga RW 3 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kota terbesar kedua di Indonesia, Surabaya adalah pusat pertumbuhan utama di Indonesia timur karena basis manufaktur dan agrikultur yang kuat dan mampu memproduksi berbagai produk untuk ekspor. Dengan luas wilayah 33.048 Ha dan luas wilayah laut yang dikelola oleh pemerintah kota sebesar 19.039 Ha, jumlah penduduk Kota Surabaya pada tahun 2007 adalah sebesar 2.861.928 Jiwa. Sampai dengan tahun 2015, pertumbuhan penduduk di kendalikan sekitar 1 % per tahun dengan penekanan pada upaya pengendalian jumlah kelahiran dan arus urbanisasi. Pengendalian penduduk juga dilakukan dengan pemerataan penyebaran penduduk dan aktifitasnya, sehingga konsentrasi dan tingkat kepadatan penduduk dapat lebih merata pada setiap wilayah.[1]

Terletak di kawasan pesisir dan memiliki garis pantai, Surabaya merupakan wilayah yang strategis sekaligus paling rentan terhadap perubahan, gangguan, dan pencemaran oleh manusia. Dikatakan daerah yang strategis, karena hampir semua kawasan pesisir di Indonesia merupakan pintu gerbang utama aktivitas ekonomi kelautan di wilayahnya masing-masing. Wilayah pesisir dapat disebut daerah yang rentan terhadap perubahan yang terjadi secara alami, akibat aktivitas manusia, maupun kombinasi dari kejadian alam dan manusia. Namun diantara faktor-faktor

[1] Tri Rismaharini, *Pengembangan Infrastruktur Kota Surabaya, Antara Problem Dan Solusi*, diunduh melalui https://intip.in/KDbk, pada 14 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, pengaruh aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan, dan kapitalisasi kawasan pesisir merupakan penyebab utamanya. Fakta menunjukkan, kondisi kawasan pesisir di berbagai penjuru tanah air, terutama pulau Jawa mengalami kerusakan ekosistem yang sangat mencemaskan, misalnya kerusakan terumbu karang, kerusakan mangrove, erosi pantai, maupun pencemaran.[2]

Diagram 1.1

Alur Penyebab Bencana di Perkotaan

Kondisi lingkungan di pesisir kota Surabaya makin terancam karena keberlakuan paradigma pembangunan yang berideologi, dampak yang ditimbulkan dari eksploitasi di kawasan pesisir Surabaya dapat ditinjau dari perspektif

[2] Henny Warsilah, Bencana Ekologis Di Kota Pesisir Jakarta Utara Dan Kerentanan Sosial Masyarakat, Disampaikan pada acara *Diskusi Publik Memaknai Indonesia sebagai Negara Hukum Dalam Menjamin Hak-Hak Warga Kota,* Jakarta, 10 Februari 2017, diunduh melalui https://intip.in/NuMR

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebencanaan ekologis dan sosial. Sedikitnya ada 5 Faktor pemicu bencana ekologi dan sosial di Surabaya: Kebijakan ekonomi, jumlah penduduk yang tinggi, kemiskinan, dan alih fungsi lahan serta sumberdaya pesisir dianggap sebagai *open access*, tanpa kepemilikan sehingga dapat dieksploitasi oleh siapapun. Berbagai macam permasalahan seperti pencemaran air, krisis air bersih, ambles tanah, kemiskinan, kumuh, rentan berbagai penyakit, dan ekslusi sosial dapat mempengaruhi kondisi masyarakat yang kian dicengkram oleh individualistik dan kekuatan pasar yang disebabkan *manufactured risk* (bencana akibat perbuatan dan keputusan politik yang tidak tepat).[3]

Climate change yang terjadi akibat perubahan perilaku manusia yang bergeser dari pola-pola tradisional menuju perilaku ”modern”, mulai berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dengan industrialisasinya telah mengantarkan Indonesia berada pada *risk society* yakni kondisi masyarakat yang kian dicengkram oleh individualistik dan kekuatan pasar yang disebabkan *manufactured risk* (bencana akibat perbuatan dan keputusan politik yang tidak tepat). Serta berbagai macam kerusakan yang diakibatkan kegiatan manusia (*man made risks*) seolah mulai menggeser paradigma masyarakat jika bencana bukan lagi sebatas hal-hal yang disebabkan oleh kejadian alam, tetapi juga ada campur tangan manusia didalamnya.[4]

Berbicara mengenai tingkat kerentanan, tingginya angka kerawanan kota Surabaya dapat dilihat melalui Indeks Rawan Bencana Indonesia (IRBI) yang dirilis

---

[3] *Ibid*

[4] Soemarno, *Analisis Risiko Ekologis*, 12 September 2010, diunduh melalui https://bsi/981-BSI.html, hal 7, pada 9 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2011 dan yang terbaru 2013, dari data yang dikemukakan pada tahun 2011 kota Surabaya menempati urutan 23 se-provinsi Jawa Timur dengan skor 58 dan predikat tingkat kerawanan yang tinggi[5]. Sementara untuk rilis yang dikeluarkan pada tahun 2013, kota Surabaya meningkat dengan menempati urutan ke 18 dengan skor 167 dan 'masih' dengan predikat tingkat kerawanan yang tinggi.[6]

Sebagai bagian dari negara Indonesia yang beriklim tropis, Surabaya tidak terlepas dari berbagai macam jenis penyakit endemis khususnya demam berdarah *dengue* dan diare. Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO), Asia Pasifik menanggung 75 persen dari beban *dengue* di dunia antara tahun 2004 dan 2010, sementara Indonesia dilaporkan sebagai negara ke-2 dengan kasus DBD terbesar diantara 30 negara wilayah endemis[7]. Berdasarkan data internal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), pada tahun 2015, penderita demam berdarah di 34 provinsi di Indonesia sebanyak 129.179 orang, dimana 1.240 diantaranya meninggal dunia. Di Indonesia kasus DBD pertama kali ditemukan di Kota Surabaya pada tahun 1968, yaitu sebanyak 58 orang terinfeksi dan 24 orang diantaranya meninggal dunia dengan Angka Kematian (AK) 41,3%. Sejak saat itu, terjadi peningkatan daerah sebaran ke berbagai provinsi dan kabupaten/kota sehingga menjadikan DBD endemik di beberapa tempat. Indikasi mengenai peningkatan mobilitas dan kepadatan

---

[5] Lilik Kurniawan dkk, *Indeks Rawan Bencana Indonesia Tahun 2011*, (Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BNPB, 2011), hal 88

[6] Lilik Kurniawan dkk, *Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2013*, (Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BNPB, 2014), hal 97

[7] Diakses melalui *http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160616170332-255-138672/indonesia-peringkat-dua-negara-endemis-demam-berdarah/*, diposting pada Jumat 17 Juni 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah penderita serta memperluas daerah sebaran penyakit DBD.[8]

Lain lagi dengan diare, merupakan penyakit yang kerap menyerang anak-anak pada tahun 2015 di Kota Surabaya sebanyak 65.447 kasus dari 60.960 perkiraan kasus yang ada atau sebesar 107,36%. Semua kasus diare yang ditemukan telah mendapatkan penanganan sesuai standar. Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di masyarakat merupakan salah satu cara yang cukup efektif dalam menurunkan kasus diare[9]. Berdasarkan hasil data dan informasi yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016, tercatat perkiraan diare di Provinsi Jawa Timur mencapai 1.048.885 penderita. Dengan jumlah penanganan sebesar 338.806 jiwa.[10]

Melalui berbagai macam permasalahan diatas, membangun ketahanan sosial merupakan salah satu upaya bagi masyarakat dalam mengatasi berbagai risiko akibat perubahan sosial, ekonomi, politik, dan kebencanaan (perubahan iklim). Suatu komunitas dianggap memiliki ketahanan sosial bila mampu melindungi individu dan keluarga dari perubahan sosial yang mempengaruhinya, mampu membangun partisipasi dan kelembagaan masyarakat, serta mampu mengelola sumberdaya alam dan sosial dengan kearifan lokal. Maka upaya pengurangan risiko bencana

---

[8] Dian Perwitasari, *Kondisi Iklim Dan Pola Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kota Yogyakarta Tahun 2004-2011*, diunduh melalui download.portalgaruda.org/article.php/Kasus/Demam/Berdarah/Dengue, pada 20 Maret 2017

[9] Dokumen *Profil Dinas Kesehatan Kota Surabaya Tahun 2015*, diunduh melalui www.depkes.go.id

[10] Didik Budjianto dkk, *Data dan Informasi: Profil Kesehatan Indonesia 2016*, (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2017), hal 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan melalui usaha-usaha peningkatan ketahanan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas, maka fokus permasalahan yang akan dikaji selama proses pendampingan adalah:

1. Apa saja penyebab risiko dan ancaman bencana epidemik di RW 3, Kelurahan Mulyorejo ?
2. Bagaimana peran pemuda sebagai agen pengurangan risiko bencana di RW 3, Kelurahan Mulyorejo dalam mengurangi risiko bencana epidemik ?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami risiko dan ancaman bencana epidemik di RW 3, Kelurahan Mulyorejo.
2. Mengetahui peran pemuda RW 3 Kelurahan Mulyorejo sebagai agen pengurangan risiko bencana epidemik.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam berbagai aspek berikut:

1) Secara teoritis:

   a. Sebagai tambahan referensi dan kepustakaan tentang pengetahuan yang berkaitan dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di program studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2) Secara praktis:

a. Diharapkan penelitian dengan tema sejenis dapat menjadi referensi dan informasi tambahan bagi khalayak.

b. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sarana dan tambahan pengetahuan dalam rangka membangun kesadaran masyarakat di Kelurahan Mulyorejo, khususnya RW 3.

E. Strategi Pemberdayaan dan Pemecahan Masalah

Upaya pemberdayaan dan pemecahan masalah dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), bertujuan untuk menganalisa akar permasalahan bencana epidemik yang berdampak kepada meningkatnya kerentanan dan kesehatan masyarakat di RW 3 Kelurahan Mulyorejo..

1. Analisis Masalah

Terdapat inti masalah yang diperoleh melalui kegiatan FGD bersama warga RW 3. Sehingga inti masalah tersebut dapat dilihat melalui diagram berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 1.2

Analisis Pohon Masalah

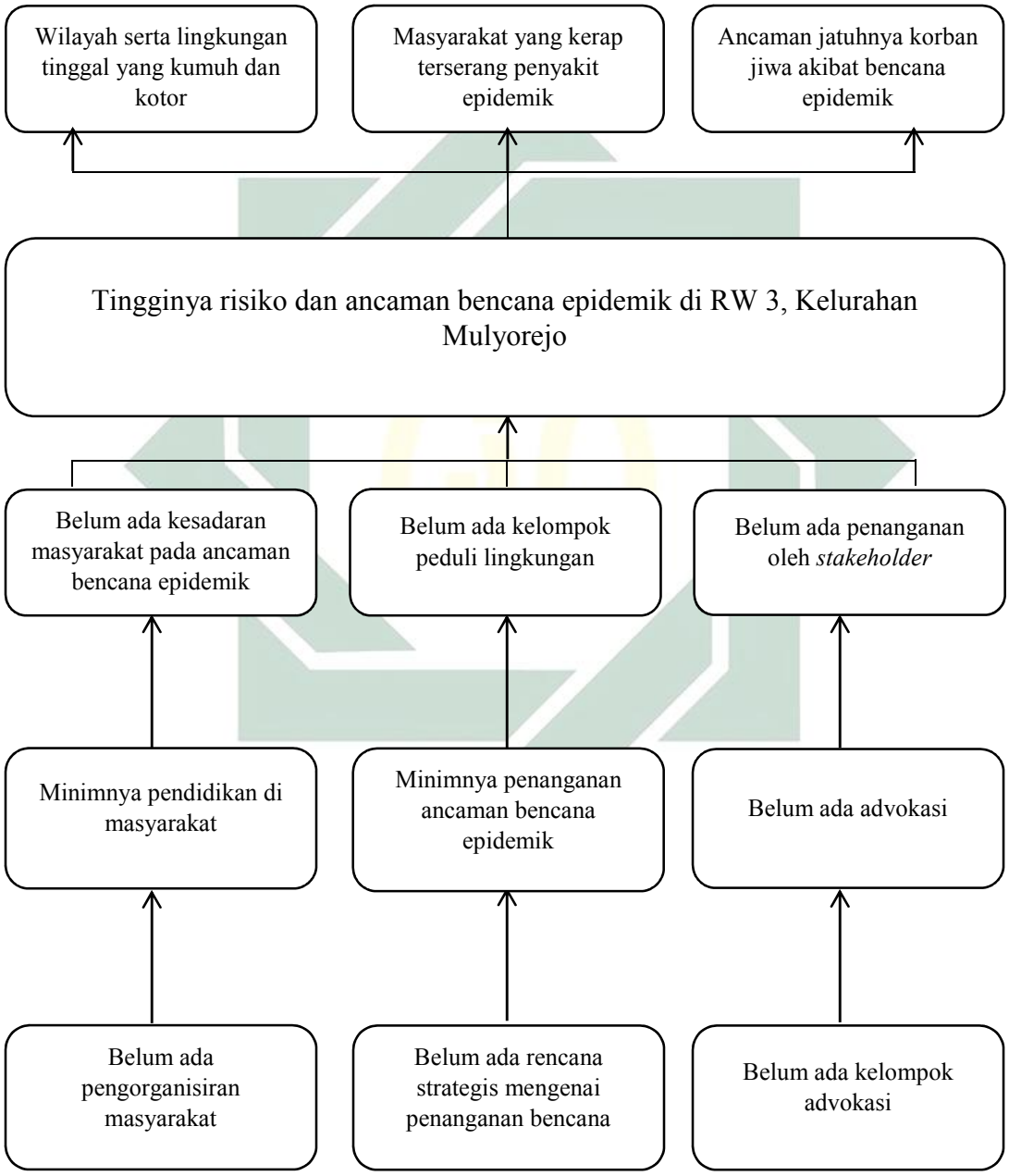

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Rendahnya Kesadaran Masyarakat terhadap Ancaman Bencana

Terdapat beberapa aspek yang menyebabkan kesadaran masyarakat akan bencana epidemik menjadi rendah, pertama adalah warga RW 3 terbilang memiliki pemahaman mengenai hidup sehat yang cukup minim. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana mereka hidup dan tinggal di lingkungan yang kumuh, dan tidak diimbangi oleh pola hidup yang layak. Sebagai contoh beberapa warga setempat kerap membiarkan anak-anak mereka yang masih kecil bermain tanpa adanya pengawasan dan dibiarkan tidak memakai pakaian

Dan yang kedua, yakni pemahaman masyarakat tentang peningkatan ancaman bencana epidemik dari tahun ke tahun juga belum terbentuk sedemikian rupa. Masyarakat yang tinggal di wilayah RW 3 menganggap kondisi yang demikian itu merupakan hal yang lumrah, dikarenakan tujuan hidup keluarga itu hanya sebatas kepada pemenuhan kebutuhan ekonomi semata dan menganggap permasalahan lingkungan bukan tanggung jawab mereka. Serta masih tingginya kecenderungan akan berpikir praktis, yakni apabila terdapat salah seorang anggota keluarga yang sakit maka akan dibawa ke instansi kesehatan terdekat.

b. Belum Ada Kelompok Peduli Lingkungan

Salah satu fenomena unik yang terjadi disebagian wilayah Kelurahan Mulyorejo (khususnya RW 3) adalah fenomena urbanisasi yang cukup tinggi. Kelurahan Mulyorejo yang notabene masuk kedalam wilayah *Middle East Ring Road* (MERR) Kota Surabaya menjadi tujuan yang menjanjikan bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para perantau untuk mengadu nasib dan memperoleh kehidupan yang layak. Akibat tingginya permintaan akan kebutuhan tempat tinggal berdampak kepada menjamurnya bangunan semi permanen dan indekos di wilayah RW 3, serta berdampak pula kepada gangguan ekologi yang berpotensi memicu berbagai macam bencana lainnya.

Sayangnya bangunan-bangunan yang menjadi tempat tinggal sementara bagi warga perantauan itu tidak diimbangi dengan pembuangan limbah rumah tangga yang baik, hal itu dapat terlihat dari kondisi kamar mandi yang dipakai bergiliran oleh penghuni indekos, air yang menggenang dimana-mana, limbah kamar mandi yang tidak tertampung dengan baik tentu berakibat kepada meningkatnya risiko bencana epidemik di lingkungan tersebut.

c. Penanganan dari *Stakeholder* yang Minim

Sebagaimana hasil temuan peneliti di lapangan, mayoritas masyarakat masih belum memahami dengan baik makna dan artian bencana secara sesungguhnya. Warga RW 3 menganggap bencana ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan tanah longsor, tsunami, gempa bumi, serta muncul/jatuhnya korban jiwa. Serta bencana yang masih didefinisikan sebagai bantuan serta pertolongan, bersifat reaktif, dan kurang konsepsional. Sehingga warga RW 3 Kelurahan Mulyorejo belum cukup memperoleh jaminan keamanan dan kenyamanan yang cukup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lalu jika terjadi kasus/kejadian yang berkaitan dengan bencana epidemik maka bentuk dan tindakan masyarakat lebih bersifat *emergency* dan pasca bencana. Responsif disini dapat diartikan sebagai apabila terdapat warga setempat yang terserang penyakit demam berdarah *dengue* atau tipes maka penanganan yang dapat dilakukan adalah membawa penderita ke klinik atau Rumah Sakit terdekat, sementara pasca bencana lebih ke bentuk laporan warga kepada ketua RT yang nantinya akan diteruskan kepada Puskesmas setempat untuk dilakukan tindakan *fogging*.

2. Analisis Harapan

Berdasarkan perumusan analisis masalah diatas, maka disusunlah tujuan dan harapan dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 1.3

Analisis Pohon Harapan

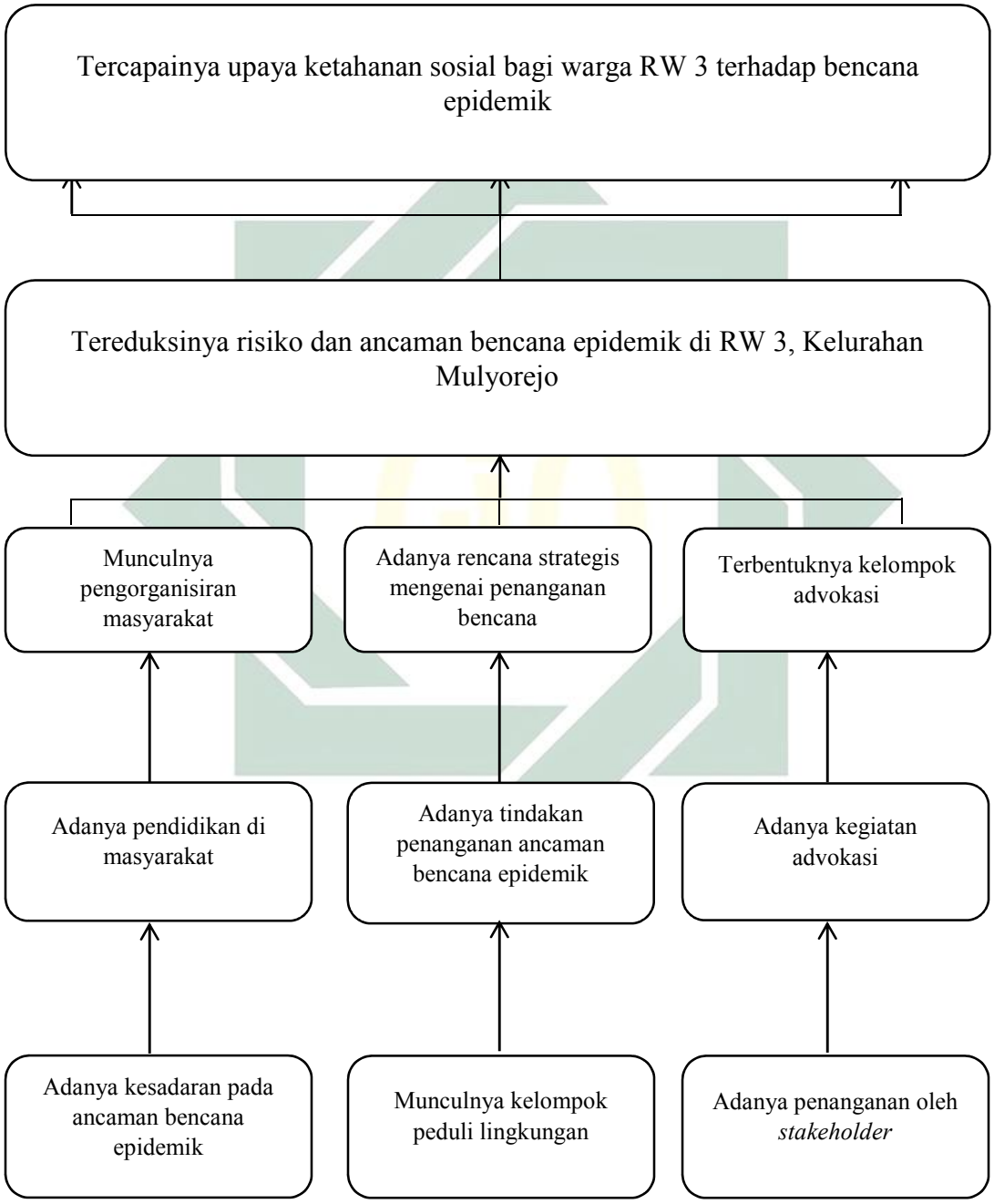

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Munculnya Pengorganisiran Bagi Masyarakat

Pentingnya membangun kesadaran masyarakat terhadap bahaya bencana epidemik disekitar mereka merupakan hal utama yang harus diwujudkan secara bersama-sama. Sudah saatnya bagi warga RW 3, Kelurahan Mulyorejo yang selama ini hidup dalam lingkaran risiko dan sumber penyakit untuk mengenali bahaya disekitar mereka dalam rangka membangun ketahanan sosial. Pengorganisiran masyarakat terhadap bencana epidemik tersebut akan berdampak kepada tereduksinya ancaman dan bahaya yang ditimbulkan. Sehingga proses pemahaman dan pendidikan akan hidup sehat dapat tercapai dengan baik.

b. Munculnya Strategi dan Penanganan Bencana Epidemik

Adalah sebuah hal sulit untuk dapat mengintegrasikan pemahaman mengenai bencana epidemik kepada rencana jangka panjang di RW 3, Kelurahan Mulyorejo. Namun inisiasi kelompok peduli lingkungan bagi warga setempat akan membantu memberi pemahaman kepada warga mengenai ancaman dan bahaya disekitarnya. Limbah dan sampah rumah tangga yang dapat menurunkan kualitas hidup manusia tersebut dapat ditindak lanjuti dengan melakukan gerakan kebersihan secara bersama-sama, agar menggugah masyarakat untuk mawas diri dan memberikan perlindungan kesehatan kepada anggota keluarga masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Munculnya Kelompok-kelompok Advokasi

Adanya kelompok yang memberikan masukan kepada stakeholder lokal tentu dapat memberikan manfaat bagi pengurus RW 3 yang masih berusia seumur jagung. Kelompok ini nantinya tidak hanya sebatas memberikan rekomendasi-rekomendasi semata, namun juga berkontribusi terhadap penanganan bencana epidemik untuk jangka waktu yang cukup panjang. Dengan begitu penanganan bencana epidemik tak lagi bersifat responsif dan temporer, melainkan mengedepankan upaya preventif dan sedia payung sebelum hujan.

3. Strategi Program

Pada perencanaan strategi kali ini, peneliti bersama warga RW 3 Kelurahan Mulyorejo menggunakan analisa ringkasan program yang biasa terdapat dalam *Logical Framework Approach* (LFA). Bentuk kegiatan tersebut dapat terlihat melalui tabel dibawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1

Strategi Pemecahan Masalah Warga RW 3

Tujuan Akhir (*Goal*)	Terciptanya upaya ketahanan sosial bagi warga RW 3 terhadap bencana epidemik		
Tujuan (*Purpose*)	Upaya dan aksi nyata masyarakat RW 3 dalam mengurangi risiko dan ancaman bencana epidemik		
Hasil (*Result/output*)	Masyarakat RW 3 memiliki pemahaman akan kehidupan sehat	Masyarakat RW 3 memahami mengenai perlindungan anggota keluarga	Masyarakat memperoleh pendidikan dalam rangka membangun kesadaran akan bencana epidemik
Kegiatan	Pembuatan poster-poster kebersihan dan sadar bencana	Pendampingan kepada pemuda RW 3	Pembuatan peta risiko bencana epidemik

Tabel strategi program diatas menjelaskan jika dalam permasalahan warga RW 3 Kelurahan Mulyorejo dapat terpecahkan dengan adanya bentuk kegiatan tersebut. Untuk permasalahan pertama yakni masih rendahnya kesadaran masyarakat terhadap ancaman bencana epidemik disekitar mereka. Sehingga upaya yang dilakukan dalam strategi pemecahan masalah tersebut ialah pembuatan poster-poster yang memuat pesan mengenai kebersihan dan bahaya serta dampak seputar bencana epidemik di tempat tinggal mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Permasalahan kedua berupa buruknya kondisi lingkungan akibat sanitasi dan pembuangan limbah yang sembarangan akibat keberadaan bangunan semi permanen. Salah satu sarana terbaik bagi penanganan atau tindakan kepada sampah yang menumpuk tadi dapat dilakukan dengan cara pendampingan kepada pemuda RW 3 Kelurahan Mulyorejo. Dipilihnya pemuda selain karena kemauan dari diri mereka sendiri, penjadwalan yang rumit terhadap orang dewasa menjadi salah satu alasan mengapa pemuda dijadikan ujung tombak dalam proses perubahan sosial kali ini.

Terakhir, penangan yang selama ini dilakukan secara sepotong-sepotong oleh jajaran pemerintahan RW 3 dapat dipecahkan dengan cara melakukan pembuatan peta risiko bencana epidemik. Tujuan pembuatan peta ini tidak hanya sebagai aksesoris yang dipajang di balai RW 3, tetapi juga bisa dimanfaatkan sebagai sarana membangun kesadaran kritis dan cara efektif mengkampanyekan hidup sehat, bahaya disekitar mereka, dan wujud aksi nyata bagi masyarakat setempat dengan cara mengoptimalkan pengetahuan lokal yang mereka miliki.

F. Penelitian-penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pembelajaran dalam aspek pemberdayaan serta untuk sumber acuan dalam penulisan bencana epidemik, maka peneliti akan menyertakan penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.2

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul	Fokus	Tujuan	Metode	Hasil
Pengembangan Sistem Informasi Surveilans Epidemiologi Demam Berdarah Dengue Untuk Kewaspadaan Dini Dengan Sistem Informasi Geografis Di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara (Studi Kasus Di Puskesmas Mlonggo I)	Mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi pengguna pada surveilans epidemiologi DBD dalam rangka kewaspadaan dini	Memperoleh sistem informasi surveilans epidemiologi DBD untuk kewaspadaan dini dengan menggunakan sistem informasi geografis	FAST (*Framework for the Application of System Technique*)	Sistem Informasi Surveilans Epidemiologi DBD dengan SIG yang dikembangkan dapat menampilkan data spasial berupa peta faktor risiko, peta modus faktor risiko, peta stratifikasi endemisitas, peta gerakan 3M, peta kegiatan PJB, peta kepadatan penduduk serta peta kasus DBD.
Upaya Masyarakat Dalam Mencegah Merebaknya Wabah Demam Berdarah *Dengue* (DBD)	Mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengurangi mewabahnya DBD	Menganalisa pola dan sistem yang dilakukan masyarakat dalam mencegah merebaknya wabah DBD	Kualitatif deskriptif	Gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam dirasa cukup efektif dalam mengurangi penderita dan memutus mata rantai penyebaran DBD

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Penulisan

Adapun susunan dan sistematika penulisan skripsi mengenai bencana epidemik kali ini ialah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama berisi awal dari pembahasan, masalah, dan tujuan penelitian sesuai temuan masalah dilapangan yang dilakukan oleh peneliti.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab ini, penulis membahas teori dan berbagai macam kajian yang sesuai dengan tema penelitian. Diantaranya konsep dan sejarah Pengurangan Risiko Bencana (PRB), definisi bencana, pengertian epidemik, penyakit menular, prinsip PRB dan PRBBK, dan pengurangan risiko bencana dalam al-Qur'an.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN PARTISIPATIF

Bab III akan dibahas seputar metodologi yang digunakan dalam melakukan penelitian dan pendampingan. Metode penelitian ini akan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR), dan penggunaan teknik analisa *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

BAB IV : SEPUTAR MASYARAKAT MULYOREJO UTARA

Bagian dalam penelitian kali ini akan menceritakan mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan masyarakat di Kelurahan Mulyorejo (khususnya RW 3), Surabaya. Seperti lokasi geografis, demografis, sosial budaya, dan keunikan masyarakat setempat.

BAB V : PROBLEM KESADARAN BENCANA EPIDEMIK

Penulis akan memaparkan berbagai macam temuan masalah mengenai bencana epidemik, kesadaran masyarakat, kondisi lingkungan, dan keterlibatan *stakeholder* dengan menggunakan teknik analisis yang dipaparkan dalam bab sebelumnya.

BAB VI : DINAMIKA PENGORGANISIRAN MASYARAKAT

Pembahasan dalam bagian ini menceritakan bagaimana proses pengorganisiran masyarakat RW 3 Kelurahan Mulyorejo dalam membangun kesadaran terhadap bencana epidemik. Sehingga bab kali ini lebih menceritakan tentang proses diskusi dan sarana *mind of meeting*.

BAB VII : MEMBANGUN KETAHANAN SOSIAL MASYARAKAT

Sampai dimana penulis beserta masyarakat melakukan proses perubahan sosial dan bagaimana membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana epidemik.

BAB VIII : REFLEKSI

Penulis dalam bagian ini menjelaskan bagaimana refleksi penelitian dan pendampingan dari awal hingga akhir kegiatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serta membedah berbagai kelebihan dan kekurangan yang dapat dijadikan sarana evaluasi bersama-sama.

BAB IX : PENUTUP

Bab terkahir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian. Bagian ini juga membahas rekomendasi dan saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan kelanjutan masyarakat setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Agen dalam Upaya Pemberdayaan

Gagasan mengenai agen ini telah dikemukakan oleh Anthony Giddens yang merupakan Sosiolog asal London, Inggris. Giddens mempopulerkan gagasan yang ia namakan dengan Teori Strukturasi, dimana hal tersebut merupakan jalan tengah untuk mengakomodasi dominasi struktur atau kekuatan sosial dengan pelaku tindakan (agen). Aktor atau agen manusia sebagai suatu aspek yang ada pada apa yang mereka lakukan, memiliki kemampuan memahami atas apa yang mereka lakukan saat melaksanakan perbuatan tersebut.

Oleh sebab itu, Giddens memahami struktur tidak disamakan dengan kekangan (*constraint*) namun selalu mengekang (*constraining*) dan membebaskan (*enabling*). Struktur adalah sebagai medium dan sekaligus sebagai hasil (*outcome*) dari tindakan-tindakan agen yang diorganisasikan secara berulang (*recursively*). Giddens menempatkan aktor dan struktur dalam rentang ruang dan waktu yang saling berkontribusi dalam dinamika sosial yang terus bekerja. Oleh sebab itu menurut Giddens, produksi dan reproduksi praktik sosial dalam masyarakat harus dipahami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pergelaran keahlian anggotanya, bukan hanya serangkaian proses yang mekanis. [11]

Aktivitas-aktivitas sosial manusia, seperti halnya hakikat butir-butir reproduksi diri yang bersifat rekursif. Tujuannya adalah berbagai macam aktivitas sosial itu tidak dilaksanakan oleh aktor, melainkan secara terus menerus mereka ciptakan melalui alat-alat yang digunakan untuk mengekspresikan dirinya sendiri sebagai sebuah aktor. Pada dan melalui berbagai kegiatan, agen tersebut mereproduksi berbagai macam kondisi yang memungkinkan dilakukannya aktivitas itu. Menjadi manusia berarti memposisikan diri sebagai agen pelaku bertujuan, dimana keduanya memiliki alasan atas berbagai macam aktivitasnya. Dan ia mampu jika diminta menguraikan secara berulang-ulang mengenai alasan-alasan tersebut (termasuk berbohong mengenai alasan yang ia kemukakan).[12]

Kunci daripada agen/pelaku adalah melakukan monitoring refleksif secara terus menerus. Monitoring refleksif merupakan aktivitas dimana agen melakukan tindakan sehari-hari dengan tidak hanya melibatkan perilaku individu, namun juga bekerja sama dengan orang-orang lain. Intinya, aktor tidak hanya tidak senantiasa memonitor aktivitas dan berharap orang lain melakukan hal yang sama dengannya.

[11] Anthony Giddens, *Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*, (Pasuruan: Penerbit Pedati, 2003), hal 6
[12] *Ibid*, hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka juga secara rutin diharapkan rutin memonitor aspek-aspek dalam kehidupan sehari-hari, baik sosial maupun fisik.[13]

Dalam teori strukturasi yang digagas Giddens, agen atau aktor memiliki tiga tingkatan kesadaran: *pertama*, motif atau kognisi tidak sadar (*unconscious motives/cognition*). Motif lebih merujuk ke potensial bagi tindakan, daripada cara (*mode*) tindakan itu dilakukan oleh si agen. Motif hanya memiliki kaitan langsung dengan tindakan dalam situasi yang tidak biasa, yang menyimpang dari rutinitas. *Kedua*, kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) yaitu apa yang mampu dikatakan atau diberi ekspresi verbal oleh para aktor, tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya tentang kondisi-kondisi dari tindakannya sendiri. Kesadaran diskursif adalah suatu kemawasdirian (*awareness*) yang memiliki bentuk diskursif. Kesadaran diskursif menyangkut kemampuan memberikan alasan mengapa suatu tindakan perlu dilakukan kembali atau mungkin dilakukan ulang. *Ketiga*, kesadaran praktis (*practical consciousness*), yaitu apa yang aktor ketahui (percayai) tentang kondisi-kondisi sosial, khususnya kondisi-kondisi dari tindakannya sendiri. Kesadaran praktis terkait dengan stok pengetahuan yang secara implisit digunakan olah agen dalam bertindak maupun mengartikan tindakan yang lain, di mana pelaku tidak memiliki kemampuan untuk mengartikan rasionalisasinya secara diskursif. *Knowledge* abilitas

[13] *Ibid*, hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kesadaran praktis dapat diartikan dengan pengertian sehai-hari sebagai kebiasaan atau rutinitas sehari-hari yang tidak dipertanyakan lagi.[14]

B. Bencana Epidemik dan Implikasinya

1. Pengertian Bencana

Banyak pengertian atau definisi tentang "bencana" yang pada umumnya merefleksikan karakteristik tentang gangguan terhadap pola hidup manusia, dampak bencana bagi manusia, dampak bagi struktur sosial, kerusakan pada aspek sistem pemerintahan bangunan, dan lain-lain serta kebutuhan masyarakat yang diakibatkan oleh bencana. UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.[15]

Sementara *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR) berpendapat bencana ialah Suatu kejadian yang disebabkan oleh alam atau karena ulah manusia, terjadi secara tiba-tiba atau perlahan-lahan, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda,

---

[14] K.J Sihotang, "*Struktur dan Kultur Dominasi: Relasi Agensi dan Strukturasi dalam Pembentukan Kultur Prajurit TNI Angkatan Darat pada Era Reformasi*", dalam Jurnal Sosiologi Reflektif Vol. 6 No. 2. April 2012. Diunduh melalui https://intip.in/W3Wo, pada 17 Desember 2017

[15] Dokumen *UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kerusakan lingkungan, kejadian ini terjadi diluar kemampuan masyarakat dengan segala kemampuannya.[16]

Sedangkan *World Health Organization* (WHO) mengatakan jika bencana adalah Setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon dari luar masyarakat atau wilayah yang terkena.[17]

2. Jenis-jenis Bencana

Pada umumnya, jenis bencana dikelompokkan ke dalam enam kelompok berikut:

a. *Bencana geologi*. Antara lain letusan gunung api, gempa bumi/tsunami, dan longsor/gerakan tanah.
b. *Bencana hidrometeorologi*. Antara lain banjir, banjir bandang, badai/angin topan, kekeringan, rob/air laut pasang, dan kebakaran hutan.
c. *Bencana biologi*. Antara lain epidemi dan penyakit tanaman/hewan.
d. *Bencana kegagalan teknologi*. Antara lain kecelakaan/kegagalan industri, kecelakaan transportasi, kesalahan desain teknologi, dan kelalaian manusia dalam pengoperasian produk teknologi.

[16] Diakses melalui *https://www.unisdr.org/we/inform/terminology*, diakses pada 9 April 2017
[17] Diakses melalui *http://www.who.int/gho/phe/en/*, diakses pada 9 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Bencana lingkungan*. Antara lain pencemaran, abrasi pantai, kebakaran (*urban fire*), dan kebakaran hutan (*forest fire*).

f. *Bencana sosial*. Antara lain konflik sosial, terorisme/ledakan bom, dan eksodus (pengungsian/berpindah tempat secara besar-besaran).[18]

Merujuk kepada UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, jenis-jenis bencana sendiri terbagi menjadi tiga kategori yakni:

a. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

b. Bencana nonalam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.

c. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.[19]

3. Pengertian Epidemiologi

Epidemiologi adalah metode investigasi yang digunakan untuk mendeteksi penyebab atau sumber dari penyakit, sindrom, kondisi, atau risiko

[18] Nurjanah dkk, *Manajemen Bencana*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 20
[19] Dokumen *UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyebabkan cedera, cacat atau kematian dalam populasi atau suatu kelompok manusia. Epidemiologi juga didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sifat, penyebab, pengendalian, dan faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi dan distribusi penyakit, kecacatan, dan kematian dalam populasi manusia. Ilmu ini meliputi pemberian ciri pada distribusi status kesehatan, penyakit, atau masalah kesehatan masyarakat lainnya.[20]

Menurut *World Health Organization* (WHO), epidemiologi adalah studi tentang distribusi dan determinan kesehatan yang berkaitan dengan kejadian dipopulasi dan aplikasi dari studi untuk pemecahan masalah kesehatan. Sebagai metode ilmiah, epidemiologi juga digunakan untuk mengkaji pola kejadian yang mempengaruhi faktor-faktor diatas. Subjek-subjek yang dibahas dalam epidemiologi adalah distribusi kondisi patologi dari populasi manusia atau faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi tersebut.[21]

4. Dampak dari Bencana Epidemik

Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2000 pernah menetapkan 10 upaya pemberantasan penyakit menular sebagai prioritas perhatian, yakni:

a. Filariasis.

b. Malaria.

---

[20] Ridwan Amirrudin dkk, *Modul Epidemiologi Dasar*, (Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat: Universitas Hasanuddin, 2011), hal 16

[21] Diakses melalui *http://www.who.int/topics/epidemiology/en/*, diakses pada 9 April 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penyakit HIV dan AIDS.

d. Tuberkulosis.

e. Kusta.

f. Diare dan Penyakit Infeksi Pencernaan.

g. Penyakit yang bisa dicegah dengan imunisasi.

h. Penyakit berpotensi wabah (demam berdarah, penyakit infeksi baru).

i. Eradikasi polio.

j. Sanitasi dasar sebagai basis pengendalian penyakit.[22]

Strategi pengendalian penyakit menular secara umum pada dasarnya sama, yakni menghilangkan sumber penyakit dengan cara menemukan dan mencari kasus secara proaktif, lalu dipastikan, kemudian melakukan pengobatan hingga sembuh. Intervensi faktor risiko, misalnya lingkungan dan intervensi terhadap perilaku. Sebagai contoh pengendalian malaria di Banjarnegara, yang mengintegrasikan antara upaya pencarian kasus malaria, dengan upaya-upaya mengendalikan faktor risiko seperti penyuluhan agar jangan buang hajat di tempat sumber penularan malaria seperti WC di kolam-kolam di belakang rumah.[23]

[22] Umar Fahmi Achmadi, *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 103

[23] *Ibid*, hal 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konsep Pengurangan Risiko Bencana

1. Sejarah Pengurangan Risiko Bencana

Dalam perkembangannya secara global, sejak dikumandangkannya dekade internasional pengurangan bencana yang kemudian dilanjutkan oleh strategi internasional pengurangan risiko bencana, muncul istilah pengurangan risiko bencana (PRB) yang lebih memberikan pesan menguatkan penanggulangan bencana pada aspek antisipatif, preventif, dan mitigatif. Pada saat yang bersamaan terminologi-terminologi seperti Penanggulangan bencana tidak lagi populer dan menjadi bagian dari status quo. Perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengurangan risiko bencana memerlukan model holistik dan kerangka kerja yang tidak terbatas pada jenis intervensi atau momen tertentu.[24]

Konsep Pengurangan risiko bencana saat ini dipengaruhi oleh Kerangka Aksi Hyogo (*Hyogo Framework Approach*) 2005-2015, yang disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada konferensi dunia kedua tentang pengurangan risiko bencana di Kobe, Jepang pada bulan Januari 2005. Kerangka tersebut menetapkan sejumlah kegiatan utama dan dikelompokkan kedalam 5 prioritas utama untuk pelaksanaannya:

[24] Jonathan Lassa, dkk, *Buku 1: Pentingnya PRBBK*, (Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia, 2011), hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memastikan bahwa pengurangan risiko bencana (PRB) adalah prioritas nasional dan lokal dengan dasar kelembagaan yang kuat untuk implementasinya.
b. Mengidentifikasi, menilai dan memantau risiko bencana serta meningkatkan upaya peringatan dini.
c. Menggunakan pengetahuan, inovasi dan edukasi untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan di segala tingkat.
d. Mengurangi faktor risiko yang mendasarinya.
e. Memperkuat kesiapsiagaan bencana untuk respon yang efektif di semua tingkat.[25]

Kerangka ini telah banyak digunakan oleh pemerintah dan organisasi masyarakat sipil di tingkat nasional dan lokal, serta perusahaan yang disesuaikan dengan bidang dan pekerjaan mereka sendiri. Berikutnya pada Kerangka Kerja Sendai (*Sendai Framework Approach*) – Yang merupakan kelanjutan dari Kerangka Kerja Hyogo – untuk pengurangan resiko bencana 2015-2030 di Sendai, Jepang pada bulan Maret 2015 memunculkan empat bidang prioritas yakni: Memahami risiko bencana, memperkuat tata kelola risiko bencana, melakukan investasi untuk ketahanan dalam pengurangan risiko bencana, dan mengedepankan prinsip *Build Back Better* dalam kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi.[26]

---

[25] John Twigg, *Disaster Risk Reduction*, (London: Humanitarian Policy Group, 2015), hal 12
[26] *Ibid*, hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Definisi Pengurangan Risiko Bencana

Menurut John Twigg, pengurangan risiko bencana adalah suatu penerapan kebijakan, strategi dan praktek untuk mengurangi kerentanan dan risiko bencana di masyarakat. Dimana proses tersebut menggunakan pendekatan yang sistematis dalam mengurangi risiko yang yang terkait dengan bahaya dan aktivitas manusia.[27]

Sedangkan definisi pengurangan risiko bencana menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR) adalah konsep dan praktik pengurangan risiko bencana melalui upaya sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab bencana, termasuk melalui pengurangan risiko bahaya, mengurangi kerentanan manusia dan harta benda, pengelolaan lahan dan lingkungan yang teratur dan kesiapsiagaan yang lebih baik untuk menghadapi kejadian terburuk.[28]

Namun secara umum, pengurangan risiko bencana juga merupakan bagian dari manajemen bencana. Manajemen bencana (*disaster management*) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bencana beserta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama risiko bencana dan bagaimana menghindari risiko bencana. Cara bekerja manajemen bencana adalah melalui kegiatan-kegiatan yang ada pada tiap siklus kerja yaitu pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan, tanggap darurat, serta pemulihan. Sedangkan tujuannya

[27] *Ibid*, hal 6
[28] *Ibid*, hal 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(secara umum) antara lain untuk melindungi masyarakat beserta harta-bendanya dari (ancaman) bencana.[29]

Tabel 2.1

Siklus Manajemen Bencana

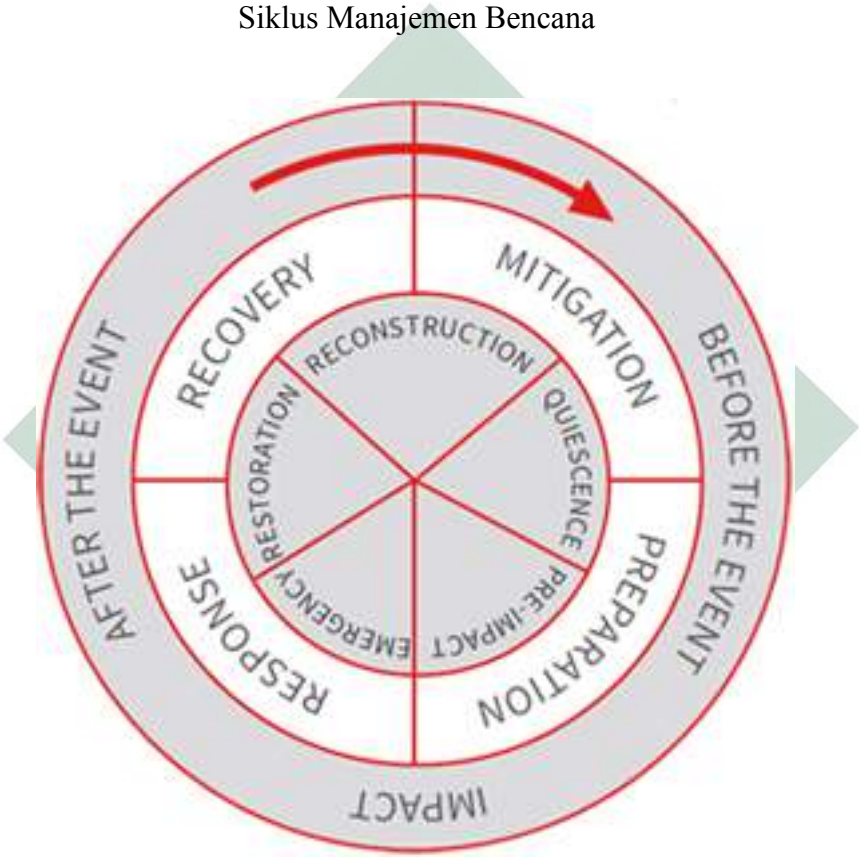

Prinsip dasar yang mendasari ini adalah bahwa pemrograman bencana harus menerapkan pendekatan manajemen risiko – yaitu pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, menilai dan mengurangi risiko yang terkait dengan bahaya dan aktivitas manusia. Manajemen risiko harus menjadi bagian

[29] Nurjanah dkk, *Manajemen Bencana*, hal 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integral dari cara organisasi melakukan pekerjaan mereka: bukan tindakan tambahan atau tindakan satu kali tapi merupakan proses perbaikan terus-menerus. Pendekatan manajemen risiko mengakui bahwa ada beragam ancaman geologi, meteorologi, lingkungan, teknologi, sosial ekonomi, dan politik kepada masyarakat. Bencana dipandang bukan sebagai kejadian satu kali untuk ditanggapi, namun juga sebagai masalah berakar dalam dan jangka panjang yang harus direncanakan.[30]

3. Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)

Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) atau *Community Based Disaster Risk Reduction* (CBDRR) adalah sebuah pendekatan yang mendorong komunitas akar rumput dalam melakukan interpretasi sendiri atas – yang dihadapinya, melakukan prioritas penanganan / pengurangan yang dihadapinya, mengurangi serta memantau dan mengevaluasi kinerjanya sendiri dalam upaya pengurangan bencana. Namun pokok dari keduanya adalah penyelenggaraan yang seoptimal mungkin memobilisasi sumberdaya yang dimiliki dan dikuasainya serta merupakan bagian internal dari kehidupan keseharian komunitas.[31]

PRBBK adalah suatu proses pengelolaan risiko bencana yang melibatkan secara aktif masyarakat berisiko dalam mengkaji, menganalisis, menangani, memantau dan mengevaluasi risiko bencana untuk mengurangi

[30] John Twigg, *Disaster Risk Reduction*, hal 9
[31] Modul United Nations Development Programme and Government of Indonesia, *Panduan: Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas*, 2012, hal 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerentanannya dan meningkatkan kemampuannya. PRBBK merupakan proses internalisasi PRB di tingkat komunitas rentan yang dirancang secara partisipatoris dengan mengoptimalkan penggunaan sumberdaya lokal. Dilakukan untuk membangun fondasi rasa aman yang segala kegiatannya mendorong untuk ketercukupan kebutuhan dasar serta membangun berbagai perangkat dan kegiatan untuk pengurangan risiko bencana. Dibentuk sebagai proses yang berkelanjutan sebagai bagian dari proses pembangunan.[32]

4. Tujuan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)

Tujuan PRBBK adalah mengurangi kerentanan dan memperkuat kapasitas komunitas untuk menghadapi risiko bencana yang mereka rasakan. Keterlibatan langsung komunitas dalam melaksanakan tindakan-tindakan peredaman risiko di tingkat lokal adalah suatu keharusan. Pada akhirnya, ujung dari partisipasi komunitas dalam penanggulangan bencana adalah "*penanggulangan bencana oleh komunitas itu sendiri*".[33]

Pengalaman dalam pelaksanaan penanggulangan bencana yang berorientasi pada pemberdayaan dan kemandirian komunitas akan merujuk pada: 1) Melakukan upaya pengurangan risiko bencana bersama komunitas di kawasan rawan bencana, agar selanjutnya komunitas mampu mengelola risiko bencana secara mandiri, 2) Menghindari munculnya kerentanan baru dan ketergantungan komunitas di kawasan rawan bencana pada pihak luar, 3)

[32] *Ibid*, hal 19
[33] *Ibid*, hal 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanggulangan risiko bencana merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembangunan dan pengelolaan sumberdaya alam untuk pemberlanjutan kehidupan komunitas di daerah rawan bencana, 4) Pendekatan multi- sektor, multi-disiplin, dan multi-budaya.[34]

Lebih lanjut dapat mengacu kepada hal-hal penting berikut ini: 1) Fokus perhatian dalam pengelolaan risiko bencana adalah komunitas setempat, 2) Peredaman risiko bencana adalah tujuannya, 3) Pengakuan adanya hubungan antara pengelolaan risiko bencana dan proses pembangunan, 4) Komunitas adalah sumber daya kunci dalam pengelolaan risiko bencana, 5) Penerapan pendekatan multi-sektor dan multi-disipliner, 6) Merupakan kerangka kerja yang berkembang dan dinamis, 7) Mengakui bahwa berbagai komunitas yang berbeda memiliki persepsi masing-masing mengenai risiko, 8) Berbagai anggota komunitas dan kelompok mempunyai kerentanan dan kapasitas yang berbeda.[35]

5. Prinsip Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK)

Prinsip-prinsip pelaksanaan kegiatan PRBBK dirumuskan sebagai berikut:

1. Masyarakat berisiko dan terkena bencana adalah pelaku aktif untuk membangun kehidupannya.

[34] *Ibid*, hal 22
[35] *Ibid*, hal 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Melakukan upaya pengurangan risiko bencana bersama komunitas di kawasan rawan bencana, agar selanjutnya komunitas itu sendiri mampu mengelola risiko bencana secara mandiri.
3. Menghindari munculnya kerentanan baru dan ketergantungan komunitas di kawasan rawan bencana pada pihak luar.
4. Penanggulangan risiko bencana marupakan bagian tak terpisahkan dari proses pembangunan dan pengelolaan sumberdaya alam untuk pemberlanjutan kehidupan komunitas di kawasan rawan bencana.
5. Pendekatan multi-sektor, multi-disiplin, dan multi-budaya.
6. Pendekatan yang holistik (melalui keseluruhan tahapan manajemen risiko bencana) dan integratif (menautkan program dan kebutuhan lain).
7. Partisipatif sejak perencanaan hinga pengakhiran program (strata, kelompok, gender).
8. Pemberdayaan, bukan "kembali ke normal" agar bila bahaya yang sama datang lagi, bencana yang sama tidak kembali terjadi.
9. Tidak merusak sistem yang sudah ada, termasuk tradisi setempat.
10. Melakukan kemitraan lokal.
11. Membuka diri untuk memfasilitasi lembaga yang lain.
12. Mengutamakan peran dan partisipasi masyarakat (lokal) dalam menghadapi bencana.
13. Menekankan keterlibatan dalam program edukasi ke masyarakat.
14. Transparansi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15. Kepercayaan.
16. Non profit.
17. Kemampuan masyarakat digunakan dan dibangun melalui keterlibatannya.
18. Pengkajian kerusakan, kebutuhan dan kemampuan dilakukan bersama masyarakat dengan menimbang gender, budaya, dan umur.
19. Bantuan meliputi bantuan material, aspek kelembagaan untuk mengatasi akar penyebab kerentanan,
20. Penanggulangan bencana adalah tanggung jawab semua orang, lembaga kebencanaan berperan sebagai pendukung.
21. Sasaran mengurangi kerentanan panjang dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menganani bencana menjadi lebih baik.[36]

D. Pengurangan Risiko Bencana dalam Perspektif Dakwah Islam

Pada ilmu Pengembangan Masyarakat Islam, pengorganisiran masyarakat dalam menghadapi bencana merupakan bagian dari dakwah Islam. Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berarti: panggilan, seruan, atau ajakan. Sedangkan dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a – yad'u*, yang bentuk masdarnya adalah dakwah. [37] Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" memberi definisi dakwah sebagai berikut:

حَثُّ النَّاسِ عَلَي الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوْزُوْا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْاَجَلِ

[36] *Ibid*, hal 27
[37] Hasan Bisri WD, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Revka Petra Media, 2013), hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat".[38]

Meskipun terdapat perbedaan dalam definisi dakwah, tetapi dakwah tidak bisa dilepaskan dari tiga unsur pengertian pokok, yaitu:

1. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran islam yang dilakukan dengan sadar dan sengaja
2. Penyampaian ajaran tersebut berupa *amal ma'ruf* (ajakan pada kebaikan) dan *nahi mungkar* (mencegah segala bentuk kemaksiatan)
3. Proses penyampaian ajaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan mendapat kebahagiaan dan kesejahteran hidup kini di dunia dan kelak di akhirat.[39]

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Maju mundur dan hidup matinya Islam banyak bergantung pada kegiatan dakwah. Dalam kehidupan bermasyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya kehidupan yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang membawa kehancuran.[40] Sebagaimana yang tercantum dalam ayat dibawah ini:

---

[38] Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Lebanon: Da'rul Ma'rifat), hal 17
[39] Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah*, hal 4
[40] *Ibid*, hal 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ

وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: 125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.(Q.S an-Nahl: 125).[41]

Ayat diatas, disamping memerintahkan kaum Muslimin untuk berdakwah sekaligus memberikan tuntunan cara-cara pelaksanaannya. Yakni dengan cara yang baik, dan sesuai pula dengan petunjuk-petunjuk agama Islam. Dalam gerak langkahnya, dakwah tidak dapat terlepas dari sifat-sifat dasar yang menjadi landasan bagi aktifitas dakwah. Sifat-sifat dakwah tersebut ialah:

1. Dakwah Bersifat Persuasif

   Dakwah bersifat persuasif, artinya berusaha mempengaruhi manusia untuk menjalankan agama sesuai dengan kesadaran dan kemauannya sendiri. Bukan dengan jalan koersif (paksaan).

2. Dakwah Ditujukan Kepada Semua Pemeluk Agama

   Dakwah berusaha menyebarkan dan meratakan rahmat Allah kepada seluruh penghuni alam raya. Oleh karena itu dakwah ditujukan kepada orang-orang yang sudah beragama Islam untuk meningkatkan kualitas iman, maupun orang non Islam untuk menerima kebenaran Islam.

[41] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Danakarya, 2004), hal 383

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dakwah Adalah Anamnesis

Maksud anamnesis dalam sifat dakwah ialah berupaya mengembalikan manusia pada sifat aslinya yang *fithri* (suci). Yaitu sifat asal manusia sejak lahir yang menjadikannya secara kodrati menerima kebenaran Islam.[42]

Ulah tangan manusia yang dapat menimbulkan terjadinya musibah adalah termasuk menebang pohon/hutan secara sembarangan, tanpa memperhatikan ekosistem dilingkungan sekitar, menebar teror. Begitu pula termasuk kesombongan dengan kemampuan manusia yang merasa mampu menciptakan teknologi dan inivasi untuk mencegah datangnya musibah, justru akan mengundang datangnya musibah tersebut. Namun demikian, bukan berarti manusia terhalang untuk menciptakan temuan-temuan yang dapat membantu penanganan bencana. Karena yang dapat memicu datangnya musibah itu sendiri bukan temuan yang dihasilkan kreatifitas manusia, melainkan kesombongan terhadap temuannya dan melupakan kekuasaan Tuhan.[43] Sebagaimana pada ayat al-Qur'an dibawah ini

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ

وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: 41. Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S ar-Ruum: 41)[44]

---

[42] Hasan Bisri WD, *Ilmu Dakwah*, hal 21-23

[43] Muhadi Zainuddin, *Teologi Bencana dalam al-Qur'an*, dalam jurnal UNISIA Vol. 35 No. 78 Januari 2013, hal 51, diakses pada 2 Februari 2018

[44] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal 576

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa tidak seluruh akibat buruk perusakan alam itu dirasakan oleh manusia, tetapi sebagiannya saja. Sebagian akibat buruk lainnya telah diatasi Allah, di antaranya dengan menyediakan sistem dalam alam ayng dapat menetralisir atau memulihkan kerusakan alam. Hal ini berarti bahwa Allah sayang kepada manusia. Seandainya Allah tidak sayang kepada manusia, dan tidak menyediakan sistem alam untuk memulihkan kerusakannya, maka pastilah manusia akan merasakan seluruh akibat perbuatan jahatnya. Seluruh alam ini akan rusak dan manusia tidak akan bisa lagi menghuni dan memanfaatkannya, sehingga mereka pun akan hancur.[45] Terdapat sebuah hadits yang menerangkan tentang musibah:

إن الله يبعث ريحا من اليمن ألين من الحرير فلا تدع أحدا في قلبه
قال أبو علقمة مثقال حبة وقال عبد العزيز مثقال ذرة من إيمان إلا قبضته

> Artinya: Sesungguhnya Allah akan mengutus angin dari arah Yaman yang lebih halus daripada sutera, sehingga tidak ada orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat zarrah/atom yang tidak direnggut nyawanya.[46]

Pada hadits tersebut, Allah akan memberikan musibah kepada umat yang tidak terdapat iman pada dirinya. Sehingga perlulah bagi manusia untuk menghindari perbuatan merusak agar tidak tertimpa *azab* dari Allah. Sebagaimana dalam ayat:

---

[45] *Ibid*
[46] Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Armani, 2003), hal 1193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ٢

Artinya: 2. Apakah manusia mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) dengan mengatakan, "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi ? (Q.S al-'Ankaabut: 2)[47]

Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa istilah untuk menunjuk peristiwa yang yang disebut dengan bencana. *Pertama*, musibah. Kata musibah ditemukan sepuluh kali dalam al-Qur'an, disamping bentuk kata lain yang seakar dengannya. Musibah berarti mengenai atau menimpa. Maka ia berarti sesuatu yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia. Akan tetapi al-Qur'an menggunakan kata musibah berarti sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia, dan digunakan secara majazi. Sesekali pada kesempatan yang lain, kata Musibah disandingkan dengan akar kata *bala'* (ujian).[48] Namun demikian, ada beberapa hal yang dapat ditarik dari kata musibah. Diantaranya adalah:

1. Dilihat dari penyebabnya, musibah terjadi akibat ulah manusia, baik karena kesalahan dalam melestarikan lingkungan, maupun karena dosanya. Sebagaimana firman-Nya[49]:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٖ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ٣٠

Artinya: 30. Dan musibah apa pun yang menimpa kamu Maka adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu). (Q.S asy-Syuura: 30).[50]

---

[47] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal 628
[48] Muhadi Zainuddin, *Teologi Bencana dalam al-Qur'an*, hal 48
[49] *Ibid*, hal 48
[50] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal 698

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dilihat dari otoritasnya, musibah terjadi atas izin Allah. Sebagaimana firman-Nya[51]:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذۡنِ ٱللَّهِۗ وَمَن يُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ يَهۡدِ قَلۡبَهُۥۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ١١

Artinya: 11. Tidak ada suatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah, dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.(Q.S at-Taghaabun: 11).[52]

Di sinilah letak signifikansi ikhtiar bagi umat Islam dalam menghadapi kejadian bencana atau musibah dalam kehidupan mereka. Ikhtiar dilakukan dalam rangka mempersiapkan secara preventif sebelum kejadian, dan mengambil hikmah setelah kejadian. Kewajiban berikhtiar menghindari secara rasional dan terencana musibah ini sebelum kejadian, dan ikhtiar keluar dari persoalan tersebut dengan mengambil hikmah dari peristiwa yang terjadi dengan mengembalikan kepada Allah. Konsep *innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn* adalah mengembalikan persoalan hanya kepada Allah dengan ikhtiar keluar dari musibah dan mengedepankan sikap baik sangka kepada Allah.[53] Proses dalam melakukan perubahan tercantum pada potongan ayat al-Qur'an dibawah ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

[51] Muhadi Zainuddin, *Teologi Bencana dalam al-Qur'an*, hal 50
[52] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal 814
[53] Ustadi Hamsah, *Theodicy, Musibah, & Peristiwa Yang Penuh Makna*, dalam "Workshop Fikih Kebencanaan Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah", di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) Yogyakarta, Rabu, 24 Syakban 1435 H/25 Juni 2014, diakses pada 2 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. ar- Ra'du: 11).[54]

Kesadaran dalam menghadapi musibah juga harus disertai dengan optimisme bahwa Allah yang memberi bencana itu telah menyiapkan hikmah di balik peristiwa yang menimpa kita. Meski terdengar klise, tetapi setiap bencana pasti menyimpan misterinya sendiri, yang pada saat disadari di kemudian hari akan terasa indah. Misteri inilah yang biasa dicari-cari dan biasa disebut hikmah. Sayangnya, hikmah ini jarang disadari di awal-awal bencana karena kita terlalu sibuk dan larut dalam emosi. Andai saja mampu menyikapinya secara arif dari menit-menit awal, tentu semua lebih mudah dihadapi. Bahkan, tak jarang Allah mengirimkan pengganti yang lebih baik daripada yang sudah diambil-Nya.[55]

---

[54] Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, hal 337

[55] Moch. Syarif Hidayatullah, *Perspektif al-Qur'an tentang Bencana Alam*, dalam jurnal Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013, hal 276, diakses pada 2 Februari 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN PARTISIPATIF

A. Pendekatan Penelitian

Dalam berbagai literatur, PAR bisa dikenal dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah: *Action Research, Learning by doing, Action Learning, Action Science, Action Inquiry, Collaborative Research, Participatory Action Research, Participatory Research, Policy-oriented Action Research, Emancipatory Research, Conscientizing Research, Collaborative Inquiry, Participatory Action Learning,* dan *Dialectical Research*. PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi. Betapapun juga, riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi yang sebelumnya. PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakkan terhadap situasi-situasi sosial.[54]

Selama proses penelitian dan pendampingan yang dilakukan, penulis menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Penelitian menggunakan metode PAR ini merupakan penelitian yang secara aktif melibatkan semua pihak-pihak yang berperan penting dalam mengkaji setiap permasalahan yang terjadi. PAR merupakan sebuah istilah yang memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan

[54] Agus Afandi dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paradigma pengetahuan tradisional kuno. Asumsi-asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai apa kasus yang terjadi dan apa implikasi perubahannya yang dipandang berguna oleh orang-orang yang berada pada situasi problematik, dalam mengantarkan untuk melakukan penelitian awal.[55]

Penelitian partisipatori, dalam satu hal adalah alternatif bagi penelitian tradisional yang secara luas dikenal sebagai penelitian ilmiah. Dalam model penelitian 'ilmiah' tersebut yang menempatkan rakyat sebagai objek penelitiannya untuk mengontrol mereka. Gagasan mengendalikan objek penelitian berawal dari impian ilmuwan sosial yang mengkaji masyarakat dalam cara yang sama seperti ilmuwan alam mengkaji alam. Lalu, tujuan penelitian dalam ilmu sosial menjadi serupa dengan tujuan penelitian dalam ilmu alam, yakni untuk memahami kejadian sosial, agar dapat meramalkan perilaku sosial, dapat menggambarkan unsur-unsur sosial dan memfungsikannya, dan sanggup mereduksi rakyat kepada formula yang dapat dijelaskan. Seluruh aksi manusia, pola perilaku kelompok sosial, semua peristiwa sejarah akan dikaji atau dipikirkan secara sistematis, hati-hati, dengan objektivitas yang akurat. Objektivitas berarti kemampuan ilmiah untuk menjelaskan masyarakat dan seluruh fenomenanya seolah-olah mereka adalah 'sesuatu'.[56]

Alasan yang memperkuat untuk menggunakan penelitian partisipatori adalah keyakinan bahwa penelitian partisipatori akan memberi keuntungan kepada

---

[55] *Ibid*, hal 90

[56] Mansour Fakih, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partisipan penelitian yakni masyarakat karena mereka ditempatkan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini didasarkan pada proses dialog yang dialektis antara peneliti dan masyarakat secara ekstensif. Dengan demikian proses penelitian merupakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving approach*). Tujuannya bukanlah merangkum sebab-sebab masalah melainkan memobilisasi manusia kreatif yang memiliki potensi untuk memecahkan persoalan dengan mentransformasikan kondisi yang mendasari persoalan tersebut.[57]

B. Prinsip Kerja *Partisipatory Action Research* (PAR)

Adapun prinsip-prinsip kerja *Partisipatory Action Research* (PAR) yang menjadi karakter utama dalam implementasi kerja bersama komunitas akan terurai sebagai berikut[58]:

1. Sebuah pendekatan untuk meningkatkan dan memperbaiki kehidupan sosial dan praktek-prakteknya, dengan cara merubahnya dan melakukan refleksi dari akibat-akibat perubahan itu untuk melakukan aksi lebih lanjut secara berkesinambungan.
2. Secara keseluruhan merupakan partisipasi autentik yang membentuk siklus berkesinambungan dimulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi, refleksi (teoritis pengalaman), dan terus berulang kembali.
3. Kerjasama banyak pihak untuk melakukan perubahan, melibatkan pihak yang bertanggungjawab (stakeholder) atau perubahan dalam upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan mereka secara terus menerus,

[57] *Ibid*, hal 55
[58] *Ibid*, hal 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperluas dan memperbanyak kelompok kerjasama untuk menjelaskan masalah dalam setiap agenda yang dikerjakan.

4. Melakukan upaya penyadaran terhadap komunitas tentang kondisi yang sedang dialami melalui pelibatan mereka dalam berpartisipasi dan bekerjasama pada semua proses penelitian. Mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Proses penyadaran ditekankan kepada pengungkapan relasi sosial dimasyarakat yang sifatnya mendominasi, membelenggu, dan menindas.
5. Suatu proses untuk membangun pemahaman situasi dan kondisi sosial secara kritis, partisipatif, dan menggunakan nalar yang cerdas dalam mendiskusikan tindakan sebagai upaya melakukan perubahan sosial yang cukup signifikan.
6. Masyarakat sebagai narasumber bagi pemecahan persoalan mereka sendiri, dalam hal ini masyarakat dipandang lebih tahu terhadap persoalan dan pengalaman yang mereka hadapi.
7. Menempatkan pengalaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji.
8. Mensyaratkan dibuat rekaman proses secara cermat.
9. Semua orang harus menjadikan pengalamannya sebagai objek riset.
10. Merupakan proses politik dalam arti luas, diskusi bahwa riset aksi ditujukan sebagai bentuk perubahan sosial di masyarakat.
11. Mensyaratkan adanya analisa relasi sosial secara kritis.
12. Memulai isu kecil dan mengaitkan dengan relasi yang lebih luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Memulai dengan siklus proses yang kecil.
14. Memulai dengan kelompok sosial yang kecil, agar dapat berkolaborasi lebih luas lagi dengan kelompok-kelompok kritis lainnya.
15. Mensyaratkan semua orang mencermati dan membuat rekaman proses.
16. Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang mendasari kerja sosial mereka.

C. Prosedur Penelitian dan Pendampingan

Terdapat lima tahapan yang selama ini dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengenali kondisi dan berbagai penyebab bencana epidemik yang terjadi di RW 3, Kelurahan Mulyorejo. Kelima tahapan tersebut antara lain *to know – to understand – to plan – to action – to monev* – meluaskan skala gerakan. Berikut akan dipaparkan tahapan per tahapan dari awal hingga akhir:

1. *To Know* (Mengenali)

   Proses mengenali kali ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan apa adanya didalam RW 3, Kelurahan Mulyorejo. Oleh sebab itu, peneliti dilarang/pantang terburu-buru untuk: a) Mengambil kesimpulan, b) Menghakimi, c) Menyalahkan, dan d) Merumuskan masalah. Tujuan dari "mengenali" yakni sebagai sarana memperoleh gambaran tentang kehidupan masyarakat RW 3, kebiasaan keluarga, profil keagamaan, tradisi dan ekonomi, serta profil pembangunan pada wilayah pendampingan. Terdapat beberapa aspek dalam kegiatan mengenali ini, yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pemetaan Awal (*Preleminary Mapping*), dilakukan dengan tujuan untuk memahami kondisi wilayah yang akan diteliti. Baik dari segi geografis, demografis, morfologis, maupun topologinya. Pemetaan awal ini merupakan penghubung yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengenali lokasi/wilayah sebelum melanjutkan penelitian secara lebih jauh. Peneliti harus memahami kondisi yang terdapat di lokasi pada tahapan ini, termasuk data atau fakta yang berkaitan erat dengan kondisi dan kerawanan bencana di daerah tersebut. Selain itu, peneliti juga harus menggali data awal terkait karakteristik penduduk setempat, pola relasi masyarakat, keagamaan, struktur pemerintahan, adat dan istiadat, budaya serta kondisi perekonomian dan pendidikan. Serta tak lupa mengidentifikasi tokoh yang dapat dipercaya dan layak dijadikan seorang tokoh kunci (*key person*).

b. Membangun Hubungan Kemanusiaan, agenda ini lazim dikenal dengan nama inkulturasi. Inkulturasi merupakan sebuah kegiatan bersosialisasi dimana peneliti selaku pihak luar (*outsider*) membangun relasi dengan masyarakat lokal (*insider*). Tahapan ini merupakan langkah dimana peneliti berupaya mendekatkan diri dengan masyarakat dan bertujuan untuk menjalin hubungan kekeluargaan dan kepercayaan dengan masyarakat. Inkulturasi menjadi sangat penting bagi seorang peneliti agar tercapainya proses penyesuaian dan adaptasi terhadap masyarakat, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan, bahasa, dan perilaku yang melekat pada komunitas ataupun masyarakat lokal.

2. *To Understand* (Memahami)

Tahap memahami sampai kepada bagaimana peneliti mengetahui permasalahan utama yang ada dalam kehidupan warga RW 3, Kelurahan Mulyorejo. Maka berbagai langkah analisis dilakukan bersama masyarakat dengan tujuan mampu menyelami lebih dalam lagi unsur permasalahan yang terjadi. Dalam tahap memahami ini, peneliti akan paparkan langkah-langkah yang dilakukan, berikut diantaranya:

a. Penentuan Agenda Riset untuk Perubahan Sosial, fase ini dilakukan setelah pemetaan awal dan inkulturasi sudah terpenuhi. Peneliti tidak sendirian dalam melakukan riset dilapangan, melainkan terdapat 8 orang yang membantu dan memudahkan peneliti dalam melakukan proses pendampingan. 8 orang tersebut antara lain 1 orang Ketua RW, 6 orang ketua RT, dan 1 orang pemuda setempat. Dalam fase ini peneliti menggunakan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang selanjutnya menjadi alat untuk menuju perubahan sosial.

b. Pemetaan Partisipatif (*Participatory Mapping*), bersama dengan masyarakat dan *stakeholder* lokal, peneliti melakukan pemetaan wilayah, melihat persoalan kebencanaan, dan mendiskusikan temuan masalah yang dialami beserta pemecahannya. Pemetaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah ini menitikberatkan kepada tumpukan sampah, selokan, genangan air, dan wilayah-wilayah yang berkaitan dengan karakteristik bencana non alam epidemik. Sehingga dari situlah akan tercapai wilayah yang nantinya akan dijadikan wilayah percontohan.

3. *To Plan* (Merencanakan)

Untuk perencanaan sebuah kegiatan, dapat dimulai dengan menyusun analisa pohon masalah. Dan rumusan pemecahan masalah dari pohon harapan. Pada tahapan ini, mengomunikasikan risiko (*risk communication*) dua arah dilakukan peneliti bersama masyarakat dengan tujuan menyampaikan ancaman serta risiko bencana epidemik. Fase-fase dalam kegiatan merencanakan ialah:

a. Merumuskan Masalah Kemanusiaan, perumusan masalah ini dilakukan secara bermusyawarah dengan subjek dampingan. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengungkap berbagai permasalahan yang ada amat membantu proses identifikasi, berbagai macam proses seperti pemaparan temuan masalah, fakta-fakta dilapangan, riwayat kebencanaan, dan hasil pemetaan. Penggunaan Sistem Informasi Geografis (SIG) juga memudahkan peneliti dalam membeberkan temuan-temuan yang didapat bersama dengan masyarakat lokal.

b. Menyusun Strategi Pemberdayaan, langkah selanjutnya setelah masyarakat mampu menentukan dan memahami temuan masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada, masyarakat merencanakan bagaimana solusi dan kelanjutan untuk menyelesaikan problematika tersebut. Perencanaan haruslah dilakukan bersama-sama dengan komunitas lokal, agar mereka memiliki kuasa untuk menentukan langkah yang akan diambil guna menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

4. *To Action* (Melakukan)

Dalam kegiatan 'melakukan' ini, peneliti bersama dengan masyarakat melakukan kegiatan pengorganisiran masyarakat. Yakni fase dimana peta tematik dan foto dimaksimalkan sebagai media untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap kerentanan di wilayah sekitar mereka. Khususnya bencana epidemik di RW 3, Kelurahan Mulyorejo.

5. *To Monev* (Mengevaluasi)

Tujuan dari fase ini sampai kepada mereduksi jarak komunikasi (*gap communication reduction*) antara peneliti dengan warga di RW 3, Kelurahan Mulyorejo. Periode ini juga memilih kegiatan yang sudah dikerjakan, dan dilakukan evaluasi secara bersama-sama. Adapun tahapan yang dikerjakan yakni:

a. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial), dalam mengukur keberhasilan suatu program bisa merujuk kepada respon masyarakat sebagai pelaksana perubahan. Dalam evaluasi suatu program apakah bisa diketahui jika perubahan tersebut bergerak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kearah yang lebih baik (*progress*), ataukah perubahan itu tidak berhasil dan malah menghasilkan kerugian di berbagai macam aspek (*regress*). Tujuan daripada perubahan tersebut tak lain sebagai sarana untuk mengetahui hal-hal yang perlu diperbaiki dan unsur apa saja yang harus dikembangkan.

b. Monitoring dan Evaluasi Partisipatif, Monev partisipatif merupakan aktivitas yang melibatkan pihak terkait dalam kegiatan penilaian yang melihat aspek relevansi dan efisiensi kegiatan. Keunggulan dari monev partisipatif dapat dilihat dari bagaimana kegiatan tersebut mampu membangun rasa kepemilikan masyarakat, serta masyarakat sebagai pihak *intern* yang memegang peranan penuh dalam keberlangsungan kegiatan.

6. Meluaskan Skala Gerakan

Program yang telah berjalan dengan masyarakat RW 3 Kampung Mulyorejo harus tetap dipertahankan keberlanjutannya, akan amat disayangkan jika program yang telah susah payah dirintis tersebut euforianya hanya terasa diawal kegiatan saja. Salah satu opsi yang bisa dilakukan masyarakat RW 3 Kampung Mulyorejo adalah membangun hubungan kemitraan dengan instansi kesehatan atau kebencanaan dalam rangka mengurangi risiko bencana epidemik di wilayah mereka.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunalkan teknik PRA (*Participatory Rural Aprasial*). PRA memiliki arti yakni penilaian, pengkajian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau penelitian keadaan pedesaan secara partisipatif. PRA juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan teknik dan alat yang mendorong masyarakat pedesaan untuk turut serta meningkatkan kemampuan dalam menganalisa keadaan mereka terhadap kehidupan dan kondisinya, agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan sendiri.[59]

PRA memiliki beberapa tujuan dalam pengembangannya yakni menyelenggarakan kegiatan bersama masyarakat untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan praktis dan peningkatan kesejahteraan. PRA dapat mencapai pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial melalui pengembangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan dalam pendampingan untuk memahami kondisi di wilayah mereka. Sistem pembelajaran ini akan memungkinkan masyarakat untuk melakukan anaisis bersama mengenai maslah yang sedang terjadi[60]. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Wawancara Semi Terstruktur

   Wawancara semi terstruktur adalah metode penggalian informasi berupa tanya jawab yang sistematis mengenai poin-poin tertentu. Wawancara semi terstruktur ini akan mendeskripsikan capaian dari beberapa hasil wawancara dari narasumber lokal yang mengetahui secara rinci kejadian bencana, ataupun masyarakat yang mengalami langsung bencana epidemik.

---

[59] Perhimpunan SUSDEC Surakarta, *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*, (Solo: LPTP, 2006), hal 13
[60] *Ibid*, hal 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Mapping* (Pemetaan)

Mapping atau pemetaan wilayah meliputi data geografis, luas wilayah desa, luas wilayah dan kepadatan pemukiman, luas pekarangan, pembagian RT/RW dan fasilitas umum, serta titik-titik yang merupakan wilayah rawan dan rentan terhadap bencana epidemik.

3. *Transect*

Transect digunakan untuk memahami kondisi setempat dan melihat permasalahan yang berkaitan dengan alam, khususnya yang berada di RW 3 Kampung Mulyorejo. Selain itu, *transect* juga dipergunakan untuk melihat secara utuh berbagai macam pola masyarakat dalam mengelola lahan disekitar rumah mereka. Khususnya mereka yang berada di wilayah rawan bencana.

4. FGD (*Focus Group Discussion*)

Sebagai salah satu sarana membangun kesadaran kritis, *Focus Group Discussion* (FGD) menjadi sarana yang efektif dalam menyelami permasalahan sekaligus merumuskan ide-ide dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. *Focus Group Discussion* (FGD) berisi berbagai macam aspek diantaranya membentuk kelompok, menganalisa potensi, diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi, dan merancang sebuah aksi.

5. Sistem Informasi Geografis (SIG)

Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan sistem kompleks yang biasanya terintegrasi dengan lingkungan sistem-sistem komputer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain di tingkat fungsional dan jaringan. SIG juga dapat digunakan sebagai sarana membangun kesadaran terhadap lingkungan sekitar mereka, terutama daerah rawan bencana epidemik di RW 3 Kampung Mulyorejo.

Dari beberapa teknik yang telah dijelaskan, data yang telah didapatkan di lapangan akan diolah menjadi data kualitatif oleh peneliti yang digunakan untuk penulisan dalam skripsi. Selain itu juga digunakan sebagai media pembelajaran bagi masyarakat untuk mencapai keadaan yang transformasi sosial atau perubahan pola pikir masyarakat. Hal ini juga dapat dilakukan untuk selanjutnya dianalisis dengan analisa PRA.

E. Teknik Validasi Data

Dalam prinsip metodologi PRA, kroscek data yang diperoleh dapat melalui metode triangulasi. Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan menggunakan metode triangulasi dengan memanfaatkan data dari luar untuk melakukan perbandingan, dalam melakukan proses triangulasi peneliti menggunakan beberapa teknik yang digabungkan menjadi satu guna memperoleh data yang valid. Pada teknik PRA, triangulasi untuk memperoleh data atau informasi meliputi:

1. Triangulasi Komposisi Tim

   Fasilitator PRA biasanya punya latar belakang atau keahlian khusus. Selalu ada risiko bahwa dia mengutamakan ‘keahlian’ dia sendiri (bias). Triangulasi akan dilakukan oleh peneliti bersama masyarakat yang dimaksudkan untuk memperoleh data yang valid dan tidak sepihak. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan karena semua pihak akan dilibatkan untuk mendapatkan kesimpulan secara bersama.

2. Triangulasi Alat dan Teknik

Setiap teknik PRA punya kelebihan dan kekurangan. Tidak semua informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam satu teknik PRA dapat dipercaya. Melalui teknik-teknik lain, informasi tersebut dapat dikaji ulang untuk melihat apakah benar dan tepat. Dalam pelaksanaan di lapangan triangulasi ini dilaksanakan pada saat proses pendampingan berlangsung dalam bentuk pencatatan dokumen maupun diagram.

3. Triangulasi Keragaman Sumber Informasi

Masyarakat selalu memiliki bentuk hubungan yang kompleks dan memiliki berbagai kepentingan yang sering berbeda bahkan bertentangan. Informasi yang berasal dari sumber tunggal atau terbatas tidak jarang diwarnai oleh kepentingan pribadi. Karena itu sangat perlu mengkaji silang informasi dari sumber informasi yang berbeda. Dalam melaksanakan PRA perlu diperhatikan bahwa tidak didominasi oleh beberapa orang atau elit desa saja tetapi melibatkan semua pihak, termasuk yang termiskin dan wanita. Sumber Informasi lain juga dapat dimanfaatkan seperti sumber sekunder yang berada di desa. Triangulasi ini juga dapat dilakukan ketika proses penelitian dan pendampingan berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisa Data

Dalam kegiatan penelitian, analisa diperlukan dengan tujuan untuk memasak data yang diperoleh dilapangan hingga kemudian diterjemahkan. Analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya dalam rangka meningkatkan pemahaman. Sesuai dengan prinsip partisipatif, peneliti bersama masyarakat akan melakukan analisis bersama-sama dengan tujuan untuk mengetahui masalah yang dihadapi. Yakni ancaman bencana epidemik di RW 3 Kampung Mulyorejo, Surabaya. Berikut teknik yang akan digunakan:

1. Kalender Musim

   Kalender musim digunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Kalender musim ini untuk menunjukkan pola kebencanaan epidemik dan kegiatan masyarakat RW 3 Kampung Mulyorejo yang berhubungan dengan bencana dan faktor penunjang lainnya.

2. Diagram Venn

   Diagram venn ini akan dapat melihat keterkaitan antara masing-masing lembaga yang berkaitan dengan bencana epidemik. Contohnya Puskesmas Mulyorejo dengan masyarakat RW 3, atau pihak Kelurahan Mulyorejo dengan masyarakat RW 3. Tujuannya agar masyarakat mengetahui dan memahami peran serta fungsi dari pihak-pihak terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Timeline* (Penelusuran Sejarah)

   Timeline atau penelusuran sejarah merupakan teknik penelusuran alur sejarah suatu masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada kurun waktu tertentu. Timeline dapat digunakan untuk mengetahui pola perubahan dan pembangunan, peningkatan kepadatan penduduk dari masa ke masa, dan berbagai macam faktor yang menyumbang tingginya bencana epidemik di RW 3 Kampung Mulyorejo, Surabaya.

4. Kalender Harian

   Kalender harian didasarkan kepada perubahan analisis dan monitoring dalam pola harian ketimbang bulanan atau musiman. Hal tersebut sangat bermanfaat dalam rangka memahami kunci persoalan dalam tugas harian, juga dapat melihat aktifitas yang dilakukan oleh satu keluarga di RW 3 kampung Mulyorejo.

5. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

   Pohon masalah digunakan untuk menganalisis akar permasalahan yang dalam suatu komunitas atau masyarakat. Pohon harapan merupakan kebalikan dari pohon masalah, dimana pohon harapan berbicara hal-hal apa saja yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Pihak-pihak yang Terlibat

Tabel 3.1

Analisa *Stakeholder*

No	Institusi	Karakteristik	Resource	Bentuk Keterlibatan	Tindakan yang Harus Dilakukan
1	Perangkat RW 3	Pihak pemerintah dan perumus kebijakan di tingkat RW	Memiliki otoritas tertinggi di tingkat RW	Sebagai pendukung dan memfasilitasi proses dan segala kegiatan	Melakukan penilaian dan evaluasi, serta mewadahi masyarakat
2	Ketua RT 1-6	Sebagai penyelenggara lingkungan terdekat dan skala yang lebih sempit	Memiliki posisi yang paling dekat dan dikenal oleh masyarakat	Memberikan dorongan dan kepercayaan kepada masyarakat, serta menjadi *local leader* yang efektif	Memberikan instruksi dan arahan kepada masyarakat, serta melakukan koordinasi dengan perangkat RW
3	Masyarakat RW 3 Kampung Mulyorejo	Sebagai subjek utama kegiatan dampingan dan pelaku utama perubahan sosial	Memiliki posisi penting dan harus dilibatkan dalam proses perubahan sosial	Memberikan berbagai macam bentuk dukungan, baik material maupun non material	Terlibat secara aktif dalam proses membangun kesadaran kritis, serta terlibat penuh dalam perubahan jangka panjang
4	Karang Taruna RT 1	Sebagai pihak yang mendukung terlaksana aksi dan	Kelompok pemuda yang mampu menjadi	Memberikan bantuan tenaga dan sebagai pihak pendukung	Berperan aktif dalam memahami proses di lapangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		kegiatan perubahan	ujung tombak dalam meluaskan skala gerakan	dalam melakukan aksi	

H. Jadwal Pelaksanaan Pemberdayaan

Dalam kegiatan penelitian sangat diperlukan adanya penjadwalan agar dapat mengetahui agenda yang harus dilakukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Adanya jadwal ini memudahkan peneliti dan masyarakat untuk melakukan kegiatan yang terstruktur dan terjadwal sehingga prosespendampingan berjalan tepat waktu dan sesuai keinginan. Adapun jadwal yang dilaksanakan selama pendampingan yang kurang lebih dilakukan membutuhkan waktu 3 bulan akan disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.2

Jadwal Kegiatan Pemberdayaan

Bentuk Kegiatan	Jadwal Kegiatan	Pelaku Kegiatan
1. Pemetaan awal 2. Membangun hubungan kemanusiaan 3. Penentuan agenda riset	Minggu ketiga bulan Juli 2017	Peneliti bersama masyarakat
1. Pemetaan partisipatif 2. Wawancara semi terstruktur *3. Focus Group Discussion*	Minggu keempat bulan Juli 2017	Peneliti bersama masyarakat
1. Wawancara semi terstruktur	Minggu pertama bulan Agustus 2017	Peneliti bersama masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Focus Group Discussion* 3. Analisa kalender musim 4. Analisa kalender kegiatan masyarakat		
1. Wawancara semi terstruktur 2. *Focus Group Discussion* 3. Analisa diagram Venn 4. Analisa *timeline*	Minggu kedua bulan Agustus 2017	Peneliti bersama masyarakat
1. Wawancara semi terstruktur 2. *Focus Group Discussion* 3. Analisa *trend and change*	Minggu ketiga bulan Agustus 2017	Peneliti bersama masyarakat
1. Wawancara semi terstruktur 2. *Focus Group Discussion* 3. Analisa pohon masalah 4. Analisa pohon harapan	Minggu keempat bulan Agustus 2017	Peneliti bersama masyarakat
1. Menyusun strategi pemberdayaan	Minggu pertama bulan September 2017	Peneliti bersama masyarakat
1. Pengorganisasian masyarakat dalam rangka membangun kesiapsiagaan	Minggu kedua bulan September 2017	Peneliti bersama masyarakat
1. Membangun gerakan dan kampanye	Minggu ketiga bulan September 2017	Peneliti bersama masyarakat
1. Monitoring dan evaluasi	Minggu keempat bulan September 2017	Peneliti bersama masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KEHIDUPAN DI KAMPUNG MULYOREJO

A. Gambaran Kelurahan Mulyorejo

Kelurahan Mulyorejo merupakan daerah yang masuk kedalam wilayah Kecamatan Mulyorejo dan terletak di kawasan utara Kota Surabaya yang merupakan wilayah pinggiran dan berdekatan dengan pesisir pantai Kenjeran. Secara geografis luas wilayah Kelurahan Mulyorejo adalah 2.4101 m^2, adapun batas wilayah Kelurahan Mulyorejo yakni sebagai berikut:

Sebelah Barat : Kelurahan Mojo

Sebelah Timur : Kelurahan Dukuh Sutorejo

Sebelah Utara : Kelurahan Kalijudan

Sebelah Selatan : Kelurahan Manyar Sabrangan[61]

Tidak sulit bagi warga kota Surabaya untuk menemukan Kelurahan atau kampung Mulyorejo, cukup menuju ke kampus C Universitas Airlangga (Unair) maka sampailah kita di wilayah yang juga dilintasi oleh jalan *Middle East Ring Road* (MERR) Surabaya itu. Kelurahan Mulyorejo berada tidak jauh dari pusat kota Surabaya dan hanya berjarak 6,2 Km dengan waktu tempuh sekitar 13 menit, dan juga Kelurahan yang berjumlah 6 RW ini berdekatan dengan wisata Pantai Kenjeran Lama Surabaya dengan jarak 3,9 Km dan hanya memerlukan waktu selama 10 menit untuk dapat sampai ke tujuan.

[61] Data Spasial Sistem Informasi Geografis (SIG), diolah pada 24 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri-ciri masyarakat di Kelurahan Mulyorejo masuk kedalam kategori homogen, hal tersebut diketahui dari kegiatan urbanisasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Banyak motif yang melatarbelakangi kegiatan perpindahan dari desa ke kota tersebut, diantaranya mencari kehidupan yang lebih baik dan menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Sehingga mobilitas di Kelurahan Mulyorejo berjalan secara dinamis.

Gambar 4.1

Peta Kelurahan Mulyorejo

Sumber: Data Spasial Sistem Informasi Geografis (SIG)

B. Sejarah Penamaan Mulyorejo

Sebelum meletusnya perang revolusi dan peristiwa 10 November 1945, kampung Mulyorejo lebih dikenal sebagai pedukuhan Kepiting Lor dan Kepiting Kidul. Namun semenjak medio 1950-an pedukuhan tersebut berubah nama menjadi Mulyorejo, hal tersebut berkaitan dengan gugurnya warga setempat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Mulyono dan Sarirejo. Dua pemuda tersebut dengan gagah berani menghadang *tank* dari pasukan Belanda, hanya saja keberanian yang tidak didukung oleh senjata yang memadai tersebut membuat kedua pejuang itu gugur di pinggir kampung tanah kelahirannya.

Berdasarkan penuturan H. Joko Siswoyo (mantan Sekdes Mulyorejo) sebagaimana dikutip dari Memorandum, Mulyono dan Sarirejo memiliki keberanian yang luar biasa untuk menghadapi tentara Belanda pada waktu itu. Hanya bermodalkan bambu runcing dan granat mereka berdua berani menghadang pasukan Belanda yang pada saat itu dilengkapi dengan persenjataan modern, seperti *tank* dan senapan. Karena komposisi senjata yang tidak seimbang keduanya gugur dalam penghadangan tersebut, Mulyono menderita luka di kaki, perut, dan kepala sementara Sarirejo luka di bagian dada.

Sebagai akibat dari perubahan nama, maka identitas pemerintahan juga turut berganti. Bila sebelumnya dikenal sebagai desa Kalikepiting, kini berubah menjadi Desa/Kelurahan Mulyorejo yang meliputi empat macam pedukuhan yakni Kalikepiting, Kaliwaron, Ngembong, dan Kali Alu. Selain itu warga setempat juga berinisiatif untuk membuat patung kedua pahlawan tersebut yang terletak di Jalan Mulyorejo, tepatnya berada diperbatasan antara wilayah Mulyorejo dan Kelurahan Mojo, Kecamatan Gubeng. Digambarkan dalam patung itu Mulyono menaiki seekor kuda, sementara Sarirejo berdiri sembari memegang bambu runcing.[62]

---

[62] Diakses melalui *https://jawatimuran.net/2012/03/20/mulyorejo-mengenal-kampung-surabaya/*, pada 26 Oktober 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2

Monumen Mulyono dan Sarirejo

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

C. Visi dan Misi Kelurahan Mulyorejo

Dalam membantu pelayanan bagi warga yang tinggal di seputar Kelurahan Mulyorejo, instansi yang berdekatan dengan Kecamatan Mulyorejo ini memiliki visi sebagai berikut:

Mewujudkan pelayanan kepada masyarakat yang ramah, cepat, tepat, dan informatif.

Sementara misi yang daripada Kelurahan Mulyorejo adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memberikan kontribusi nyata bagi terwujudnya pemerintahan yang baik dibidang pelayanan administrasi pemerintahan, pembangunan, kesejahteraan rakyat, ketertiban umum dan kesekretariatan, serta berjalannya pelimpahan sebagian kewenangan.

D. Struktur Pemerintahan RW 3

Jajaran pemerintahan yang menjabat dalam kepengurusan RW 3 Kelurahan Mulyorejo saat ini masih berusia seumur jagung, dikarenakan pelantikan baru dilaksanakan pada bulan April 2017 yang lalu. Berikut susunan kepengurusan di RW 3 Kelurahan Mulyorejo:

Tabel 4.1

Struktur Kepengurusan RW 3

Penasehat	H. Nur Cholis H. Aziz Djamhuri Gatot Sugiarto
Ketua	Erwan Sudharto
Wakil Ketua	Abdul Malik
Sekretaris	Sri Wahyuningsih
Bendahara	Sogiman
Takmir Masjid At-Taqwa	Moh. Sholeh Yoyok
PKK	Yuliana Istianingsih
Posyandu	Erna Yusran Suryani
Taklim Ibu-ibu	Hj. Salkah
Seksi Ketentraman	Kompol. Suwardjo M. Choirul Daeng S
Seksi Kebersihan	Muslimin Anto Sueb
Seksi Sosial Budaya	Supi'i
Seksi Humas	Denny
Seksi Pembangunan	Suyitno Sunaryo
Seksi Pemuda dan Olahraga	Edi Suroso Afi'i
Ketua RT	M. Usman (RT 01) Mustari (RT 02)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Z. Asfari M. Syafi'I Mudjito Achmad Saiful	(RT 03) (RT 04) (RT 05) (RT 06)

E. Kondisi Fisik dan Sosial Budaya di Kampung Mulyorejo

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat di kampung Mulyorejo (khususnya RW 3) mempunyai kehidupan yang beragam. Meskipun persebaran penduduk terdiri atas warga asli dan pendatang, nyatanmya tidak menghalangi masyarakat setempat untuk bersosialisasi bersama-sama. Dalam kehidupan beragama warga yang beragama Islam kerap menggunakan Masjid At-Taqwa sebagai pusat kegiatan ibadah mereka, diantaranya shalat 5 waktu berjamaah serta Jum'at, khataman al-Qur'an, dan perayaan hari besar islam lainnya. Meskipun ada juga yang menunaikan ibadah shalat di mushalla dekat kediaman mereka.

Masyarakat di RW 3 juga kerap memanfaatkan warung kopi sebagai sarana bersosialisasi sehari-hari, meski aktivitas tersebut sering dilakukan dimalam hari karena kesibukan pekerjaan diwaktu pagi. Pola perekonomian dan mata pencaharian warga RW 3 dapat dikatakan bervariasi, banyak warga yang bekerja sebagai karyawan disebuah perusahaan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), berwirausaha, dan melakukan pekerjaan kasar yang biasanya identik dengan warga pendatang. Bahkan warung kopi yang biasa dijadikan sebagai sarana *cangkruk* warga setempat (termasuk mahasiswa), adalah hasil kegiatan ekonomi masyarakat RW 3 dalam menyambung kehidupan sehari-hari. Tak hanya melulu melakukan *cangkruk* sebagai pelepas penat, warga disekitar RW 3 juga dihibur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh berbagai macam kegiatan pasar malam yang rutin terselenggara disetiap malam (bahkan dikala hujan sekalipun). Banyak hal tersedia disana mulai dari makanan, minuman, arena bermain, hingga penjual pakaian bisa dijumpai di kawasan yang mulai beroperasi sejak sore hari ini. Menurut penuturan pak Setya (38 tahun, karyawan), banyak warga di RW 3 yang pada pagi hingga sore bekerja secara normal namun dimalam hari berdagang di pasar malam.[63]

Gambar 4.3

Potret Masjid At-Taqwa

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Masyarakat di Kelurahan Mulyorejo bisa dikategorikan sebagai warga yang menghargai sejarah mereka. Pada 25 November 2017, karang taruna Mulyorejo mengadakan peringatan yang diberi nama 'Mulyorejo Membara: *Art Performance and Culinary Bazaar*'. Acara yang diadakan di sepanjang jalan raya

[63] Wawancara dengan pak Setya pada hari Minggu 5 November 2017, jam 18.57 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyorejo itu terdiri atas dua sesi, yakni renovasi ulang Monumen Patung Mulyorejo serta acara kuliner yang berisikan jajanan pasar dan modern, minuman, baju, mainan anak, dan arena bermain. Serta tak lupa panggung pentas seni yang berisikan drama teatrikal Mulyorejo Membara, tari karnaval, musik, dan drum band.

Gambar 4.4

Poster Mulyorejo Membara

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

ANCAMAN DAN RISIKO WABAH EPIDEMIK DI RW 3

A. Kesadaran Manusia Terhadap Bencana Epidemik

Pada dasarnya kesehatan yang baik itu adalah terpenuhinya segala kebutuhan manusia, mulai dari kesehatan yang baik, lingkungan yang sehat, peranan kesehatan yang memadai serta adanya pihak-pihak yang terlibat. Namun keadaan di lapangan belumlah sesuai dengan standar yang telah berlaku. Berbicara mengenai kesadaran manusia masyarakat yang tinggal di kedua wilayah tersebut masih belum menyentuh taraf hidup yang sehat, khususnya bagi para warga pendatang. Warga tersebut tinggal (atau bahkan hidup) dengan sampah yang berada disekeliling mereka, tanpa ada perasaan risih sama sekali.

Untuk memahami bagaimana kondisi dan situasi di RW 3 Kelurahan Mulyorejo, maka peneliti akan memaparkan hasil *transect* yang dilakukan bersama warga setempat:

Tabel 5.1

Hasil *Transect* RW 3

Fokus yang Hendak Dikaji			
Tata guna lahan	Pemukiman warga	Jalan	Selokan
Kondisi	Padat dan berdempetan, tidak memiliki pekarangan karena lahan yang sempit	Paving	Keruh, air berwarna kehitaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manfaat	Sebagai tempat tinggal keluarga, dijadikan sarana berwirausaha	Sebagai sarana akses lalu lalangnya kendaraan bermotor	Menjadi tempat pembuangan air cucian piring bagi para penghuni indekos
Masalah dan risiko	Karena minimnya lahan pekarangan maka berakibat kepada berkurangnya daerah resapan, serta banyak bangunan indekos yang langsung berhadapan dengan selokan. Dan kerap menjadi tempat pembuangan sampah	Tepian jalan kerap dijadikan warga sebagai tempat menaruh sampah, dan tergenang air baik musim kemarau ataupun hujan	Menjadi pusat berkembangnya vektor pemicu bencana epidemik Tidak mengalir bila musim kemarau, sementara akan meluap dan menjadi sarang nyamuk bila musim hujan
Harapan	Bersih dari sampah dan genangan	Jalanan bebas dari sampah rumah tangga milik warga	Selokan terbebas dari vektor pemicu bencana epidemik dan bersih
Tindakan yang sudah dilakukan	Kerja bakti setiap bulan	Kerja bakti setiap bulan	Kerja bakti setiap bulan

Sumber: Diolah dari FGD bersama warga RW 3 pada 24 Agustus 2017

Dari hasil penelusuran *transect* diatas menunjukan jika kondisi tempat tinggal di wilayah RW 3 adalah daerah yang berdempetan satu sama lain, bahkan istilah berdempetan tadi jamak disebut oleh warga perkotaan dengan istilah ‘satu tembok’. Mayoritas perumahan warga di RW 3 tidak memiliki lahan pekarangan yang cukup, hal tersebut kiranya dapat dimaklumi karena luas jalan utama di wilayah RW 3 hanya cukup untuk mobil yang melintas satu arah. Sementara ketika memasuki gang-gang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempit pengendara harus rela menuntun kendaraan yang mereka naiki. Padatnya kondisi bangunan di RW 3 membuat masyarakat harus rela kehilangan lahan-lahan resapan dalam menampung air hujan. Akibatnya jelas, selokan-selokan kecil mengalir didepan perumahan dan indekos warga kerap buntu (akibat sumbatan sampah) atau meluap jika memasuki musim penghujan.

Peneliti yang pada kegiatan *transect* ini ditemani oleh Gilang, dan Ketua RT 1 serta RT 5 diwaktu dan kesempatan yang berbeda. Sewaktu peneliti, Gilang (perwakilan pemuda) dan Pak Usman selaku ketua RT 1 berkeliling, kami mendapati jika kesadaran masyarakat RT 1 akan perilaku kebersihan terbilang cukup rendah, khususnya bagi warga pendatang yang tinggal di wilayah tersebut. Selama melakukan penelusuran bersama pemuda dan ketua RT 1, peneliti mendapati banyaknya sampah yang berserakan dan menumpuk ditepi jalan dan pinggir tembok indekos mereka. Hal tersebut tenyata diamini oleh ketua RT 1, dimana wilayah yang selama ini ia tempati merupakan daerah yang cukup padat akan bangunan permanen maupun semi permanen serta dengan kondisi lingkungan yang cukup kotor.

Dikesempatan berikutnya, peneliti bersama Gilang dan Pak Jito yang menjabat Ketua RT 5 berdiskusi dan mengelilingi lokasi yang beliau tinggali. Kondisi di RT 5 sendiri tidak jauh berbeda dengan RT lainnya di wilayah RW 3, dengan menjamurnya bangunan indekos dan semi permanen menurut penuturan ayah dua anak ini menjadikan RT 5 sebagai wilayah yang paling kotor diantara lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku buang sampah masyarakat di RT 5 terbilang cukup rendah, terutama bagi masyarakat pendatang yang tinggal di wilayah tersebut.

Ketua RT 5 menuturkan jika banyak dari warga setempat yang membuang sampah di lahan kosong milik salah satu PT dan pekarangan tanpa nama. Menurut laki-laki berusia 43 tahun itu, wilayah RT 5 meskipun padat, tetapi masih terdapat beberapa lahan kosong yang cukup luas. Ketua RT 5 juga menuturkan jika beberapa warga dari RT 3 dan RT 4 juga membuang sampah ke lahan kosong milik salah satu PT tersebut. Biasanya untuk menghindari sampah-sampah yang menumpuk dan menimbulkan bau tidak sedap, warga selalu membakar sampah jika tumpukan tersebut dirasa cukup tinggi.

Perilaku warga RW 3 yang masih kerap membuang sampah sembarangan ini tentu akan menimbulkan lingkungan yang kumuh dan kotor, serta akan menurunkan kualitas hidup warga yang bertempat tinggal di wilayah yang padat akan penduduk tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.1

Menumpuknya Sampah di Pemukiman

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Kali ini peneliti mencoba berbicara mengenai kehidupan masyarakat yang tinggal di RW 3 Kelurahan Mulyorejo. Warga RW 3 terbagi menjadi 2 kategori tempat tinggal, kategori pertama adalah warga tetap yang bertempat tinggal dirumah milik pribadi mereka. Biasanya warga tetap ini bermata pencaharian karyawan perkantoran atau berwirausaha. Kategori kedua ialah warga pendatang (terbagi atas mahasiswa dan Pasutri) yang tinggal dibangunan indekos atau semi permanen. Bila mahasiswa memilih bangunan indekos dengan kondisi yang layak, maka Pasutri lebih menempati bangunan semi permanen dengan ukuran dan fasilitas seadanya. Warga yang tinggal di bangunan semi permanen tersebut memiliki satu kesamaan, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat tinggal mereka berada di tengah-tengah kubangan sampah dan limbah rumah tangga. Sebagaimana temuan dilapangan oleh peneliti dan masyarakat, banyak bangunan semi permanen yang didirikan tanpa memperhatikan penampungan limbah cair keluarga. Akibatnya terdapat titik-titik genangan air serta sampah mengambang yang merupakan hasil dari aktivitas sehari-hari keluarga pendatang tersebut.

Gambar 5.2

Kebersihan Alat Makan yang Tidak Terjaga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anehnya lagi jika disekitar tempat tinggal warga setempat terdapat lahan kosong yang cukup luas, maka akan dimanfaatkan sebagai arena pembakaran sampah dan tempat memelihara ternak seperti ayam dan didirikannya burung dara. Hal tersebut juga semakin diperparah oleh tumpukan *gragal* yang dibiarkan begitu saja oleh para pemilik bangunan indekos, kombinasi tersebut terasa semakin pas dengan aroma selokan yang sudah tersumbat cukup lama. Sehingga semakin menambah kesan kumuh dan kotor dari tempat tinggal masyarakat setempat.

Gambar 5.3

Kubangan Air dan Sampah Rumah Tangga

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Konsekuensi dari kotornya suatu lingkungan akan berdampak kepada menurunnya kesehatan masyarakat dan munculnya berbagai macam penyakit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil temuan dilapangan serta hasil *assesment* dengan warga setempat, setidaknya ada berbagai macam penyakit yang berpotensi mengganggu penghidupan masyarakat seperti demam berdarah *dengue*, diare, malaria, dan tipes. Persebaran berbagai macam penyakit ini terbagi atas kurun waktu tertentu, yang akan dijelaskan melalui tabel kalender musim dibawah ini:

Tabel 5.2

Kalender Musim Epidemik Kampung Mulyorejo

Jenis Penyakit	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**
DBD	•	•	•							•	•	•
Diare	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•
Tipes	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•	•

Sumber: Diolah dari FGD bersama warga RW 3 pada 24 Agustus 2017

Penyakit pertama yang dapat memicu bencana epidemik adalah demam berdarah *dengue***.** Disebut sebagai *the most mosquito transmitted disease* DBD merupakan penyakit yang berisiko menginfeksi 2,5 miliar populasi manusia di dunia, terutama yang tinggal di daerah perkotaan dan berada di negara beriklim tropis dan subtropis. Diperkirakan sekitar 2,9 juta kasus demam berdarah dengue (DBD) dengan 5.906 kematian terjadi di Asia Tenggara setiap tahunnya[64]. Di negara-negara di wilayah tropis, demam berdarah *dengue* umumnya meningkat pada musim penghujan di mana banyak terdapat genangan air bersih yang menjadi tempat berkembang biak

[64] Ayu Putri Ariani, *DBD: Demam Berdarah Dengue*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2016), hal 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyamuk *Aedes aegypty*, sementara di daerah perkotaan, umumnya wabah demam berdarah kembali meningkat menjelang awal musim kemarau.[65]

Selanjutnya adalah penyakit diare yang merupakan penyakit dimana penderita mengalami rangsangan buang air terus menerus dengan tinja atau feses yang masih memiliki kandungan air secara berlebihan. Terdapat berbagai macam penyebab penyakit diare, yakni kondisi kebersihan – khususnya air – yang tidak terjaga, memakan makanan secara sembarangan, dan tidak menjaga kondisi dan cairan tubuh dengan baik.[66] Melihat kondisi setempat, lingkungan yang kotor di seputar RW 3 menjadi pemicu berkembangnya penyakit diare. Kualitas sanitasi yang buruk, serta tempat mencuci piring yang menjadi satu dengan tempat berjalan kaki warga menandakan bahwa kualitas hidup masyarakat setempat dapat dikatakan buruk.

Dan yang terakhir adalah gejala tipes, Tipes merupakan penyakit yang dapat menyerang tubuh melalui makanan atau minuman yang menyebabkan infeksi usus halus. Sebagaimana penuturan Gilang (23 tahun, mahasiswa) saat ia terserang penyakit tipes, penanganan pertama yang dilakukan oleh keluarganya adalah membawa ke Puskesmas terdekat. Hanya saja pengobatannya tidak sampai dirujuk ke rumah sakit.[67] Ancaman bencana biologis didaerah RW 3 juga dapat membawa bakteri yang berdampak buruk kepada makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh

---

[65] Antonius Wiwan Koban, *Kebijakan Pemberantasan Wabah Penyakit Menular: Kasus Kejadian Luar Biasa Demam Berdarah Dengue (KLB DBD)*, Juni 2015, diunduh melalui www.theindonesianinstitute.com, hal 8, pada 9 April 2017

[66] *Ibid*, hal 21

[67] Wawancara dengan Gilang pada hari Sabtu 5 Agustus 2017, jam 16.29 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga, berbagai hewan seperti tikus dan kecoa tentu membawa bakteri buruk yang tidak baik bagi tubuh manusia pada umumnya.

Pak Gatot (52 tahun, wiraswasta) menuturkan jika pernah terjadi penyakit malaria di lingkungan RW 3 kampung Mulyorejo, hanya saja tidak sampai menimbulkan korban jiwa.[68] Penyakit yang persebarannya cukup merata diseluruh kawasan Indonesia (terutama di luar Jawa Bali) ini memang tidak ditularkan secara langsung dari satu manusia ke manusia lainnya, melainkan melalui gigitan nyamuk Anopheles betina yang telah terinfeksi parasit malaria.[69] Alasan inilah yang menyebabkan peneliti tidak memasukkan penyakit malaria kedalam kalender musim epidemik diatas, karena penyakit tersebut hampir jarang menjangkiti warga di RW 3 Kelurahan Mulyorejo.

B. Menilik Pola Pembangunan di RW 3

Surabaya yang merupakan salah satu dari kota terbesar di Indonesia sudah pasti akan menjadi tujuan para perantau. Baik dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan ataupun ekonomi. Menurut teori perubahan struktural (*structural change theory*) yang dikemukakan Arthur W. Lewis, dimana sektor yang berperan penting diperkotaan adalah sektor industri. Lewis beranggapan bahwa nilai upah di kota 30% lebih tinggi dari pada di pedesaan, yang relatif bersifat subsisten dan tetap. Dengan demikian, perekonomian perkotaan merupakan daerah tujuan bagi tenaga kerja yang

[68] Wawancara dengan Pak Gatot pada hari Sabtu 5 Agustus 2017, jam 16.16 WIB
[69] Sinta Sasika Novel, *Ensiklopedi Penyakit Menular dan Infeksi*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal 2-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari pedesaan.[70] Wilayah yang dekat dengan universitas terkenal serta sedang melakukan berbagai macam pembangunan menjadikan Mulyorejo menjadi salah satu daerah yang dituju oleh para perantau. Berikut akan peneliti paparkan urutan kejadian (*timeline*) dan intensitas penyakit pemicu bencana epidemik:

Tabel 5.3

Timeline RW 3 Kampung Mulyorejo

Tahun	Peristiwa Yang Terjadi
2000	Kondisi di RW 3 kampung Mulyorejo masih terdapat banyak lahan kosong.
2007	Seiring dengan selesainya pembangunan dan diresmikannya jalan *Middle East Ring Road* (MERR), kegiatan urbanisasi dan kepadatan penduduk mulai terasa. Hal tersebut berakibat kepada dibangunnya rumah indekos dan bangunan semi permanen di RW 3 kampung Mulyorejo.
2011	1 warga terinfeksi penyakit tipes di RT 1.
2015	Sebanyak 2 warga terserang penyakit Demam Berdarah Dengue di RT 1.
2016	Sebanyak 3 warga terserang penyakit Demam Berdarah Dengue, 1 warga terinfeksi penyakit tipes.
2017	1 warga terserang penyakit Demam Berdarah Dengue di RT 4.

Sumber: Diolah dari FGD bersama warga RW 3 pada 24 Agustus 2017

Sebagaimana hasil pemaparan *timeline* diatas, pada kisaran tahun 2000 kondisi RW 3 kampung Mulyorejo masih terdapat banyak lahan kosong yang tersedia di wilayah tersebut. Berdasarkan penuturan pak Usman ketika proses FGD berlangsung kondisi lahan yang masih kosong itu dikarenakan minimnya kegiatan urbanisasi dan kepadatan penduduk yang belum seberapa. Sebagaimana pembahasan

[70] Mudrajad Kuncoro, *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2002), hal 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di bab sebelumnya, salah satu penyebab terjadinya bencana di perkotaan yakni akibat dari *manufactured risk* (bencana akibat perbuatan dan keputusan politik yang tidak tepat). Dalam konteks ini peneliti tidak serta merta menyalahkan pembangunan jalan *Middle East Ring Road* (MERR) merupakan keputusan yang tidak disertai dengan kajian dan pertimbangan yang baik, dapat dipastikan akan muncul efek domino dari pembangunan jalan yang kerap menjadi 'wilayah kerja *begal*'. Seperti meningkatnya urbanisasi dan munculnya gangguan biologis yang merupakan cikal bakal munculnya bencana-bencana lainnya.

Dalam lingkup yang lebih kecil lagi, kerusakan akibat ulah manusia (*man made risks*) juga tidak terelakkan bila kita melihat ke penelusuran *timeline* RW 3. Para pemilik modal beramai-ramai membangun rumah indekos dan semi permanen dilahan kosong. Tujuannya jelas, yakni mengakomodir kedatangan para perantau yang hendak mencari nafkah di Kota Pahlawan ini. Peneliti menilai (tentunya penilaian ini bernada sarkasme) pembangunan yang masif ini mengabaikan satu hal penting, yakni penggunaan AMDAL dalam setiap pendirian bangunan tersebut. Hal tersebut seolah-olah menjadi kian manis, mengingat para juragan atau pemilik bangunan indekos tersebut tidak bertempat tinggal di wilayah RW 3. Sehingga proses komplain pun serasa mustahil untuk dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.4

Kepadatan Bangunan di RT 1 Mulyorejo Utara

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Kepadatan bangunan yang berada di RW 3 kampung Mulyorejo ini dinilai cukup berpengaruh terhadap tingkat kebersihan yang belakangan menjadi masalah tersendiri. Sebagaimana penelusuran peneliti, genangan air, sampah berserakan, got yang tersumbat, dan tumpukan *gragal* merupakan hal yang sudah menjadi makanan sehari-hari bagi warga setempat. Peneliti mendapat informasi dari salah satu warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

RT 1 yang bernama pak Zahir (42 tahun, karyawan swasta) jika dalam satu bangunan indekos yang terdiri atas beberapa kamar itu bisa menampung hingga 10-15 KK.[71]

Diagram diatas juga menunjukkan jika dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, intensitas penyakit pemicu bencana epidemik cukup sering terjadi. Tercatat penyakit seperti demam berdarah dengue, tipes, dan diare silih berganti menghantui warga RW 3 kampung Mulyorejo. Hanya saja berbagai macam penyakit pemicu bencana epidemik tersebut tidak sampai merenggut nyawa masyarakat setempat. Berikutnya ialah setelah melakukan diskusi secara partisipatif dengan masyarakat setempat, peneliti dapat melihat bagaimana kegiatan harian keluarga di RW 3 kampung Mulyorejo:

Tabel 5.4

Kalender Harian Keluarga di RW 3 Kampung Mulyorejo

Pukul	Kegiatan Ayah	Kegiatan Ibu	Kegiatan Anak
04.30	Bangun tidur dan sholat berjamaah	Bangun tidur dan sholat berjamaah	Bangun tidur dan sholat berjamaah
05.15	Mandi dan persiapan berangkat kerja	Mempersiapkan sarapan	Mandi dan persiapan berangkat sekolah
06.00	Mempersiapkan pekerjaan	Beres-beres rumah dan menjaga anak terkecil	Pergi sekolah
08.00	Pergi bekerja	Belanja kebutuhan sehari-hari dan memandikan anak terkecil	Pergi sekolah

[71] Wawancara dengan Pak Zahir pada hari Jum'at 27 Oktober 2017, jam 20.56 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10.00	Pergi bekerja	Memasak, beres-beres rumah, dan menjaga anak terkecil	Pergi sekolah
11.00	Pergi bekerja	Istirahat	Pergi sekolah
12.00	Pergi bekerja	Mandi dan sholat dhuhur	Pergi sekolah
13.00	Pergi bekerja	Menonton televisi sembari istirahat	Pergi sekolah
15.00	Pergi bekerja	Mempersiapkan kebutuhan les	Pulang sekolah dan istirahat sembari makan
16.00	Pergi bekerja	Mandi, sholat ashar, dan memandikan anak terkecil	Pergi les / bermain
17.30	Pulang bekerja	Sholat maghrib	Pergi les / pulang dari bermain
18.00	Istirahat	Mempersiapkan makan malam	Pergi les / istirahat
19.00	Sholat isya berjamaah di Musholla	Sholat isya	Pulang les dan istirahat
19.30	Makan malam	Makan malam	Makan malam
20.00	Menonton televisi	Menonton televisi	Menonton televisi
21.00	Menonton televisi	Menonton televisi	Tidur
22.00	Tidur	Tidur	Tidur

Sumber: Diolah dari FGD bersama warga RW 3 pada 24 Agustus 2017

Dengan melihat pemaparan kalender harian diatas, kesibukan bekerja ayah diluar rumah serta repotnya ibu dalam mengurus anak dan rumah berakibat kepada kegiatan bersih-bersih lingkungan yang jarang dilakukan. Sebagaimana temuan data dilapangan (baik warga tetap maupun pendatang), hampir seluruh kepala keluarga mereka bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi. Meskipun ada juga ibu-ibu yang turut membantu dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi kebanyakan memilih untuk merawat anak dirumah. Hanya keputusan untuk tidak bekerja itu belum diimbangi dengan kontribusi kepada kebersihan lingkungan tinggal mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kebijakan Terkait Penanganan Bencana Epidemik

Dalam kehidupan sehari-hari, peneliti bersama masyarakat menemukan setidaknya empat aktor yang memiliki kontribusi dalam aspek bencana epidemik. Temuan tersebut akan dijelaskan melalui paparan diagram venn dibawah ini:

Bagan 5.1

Diagram Venn Warga RW 3

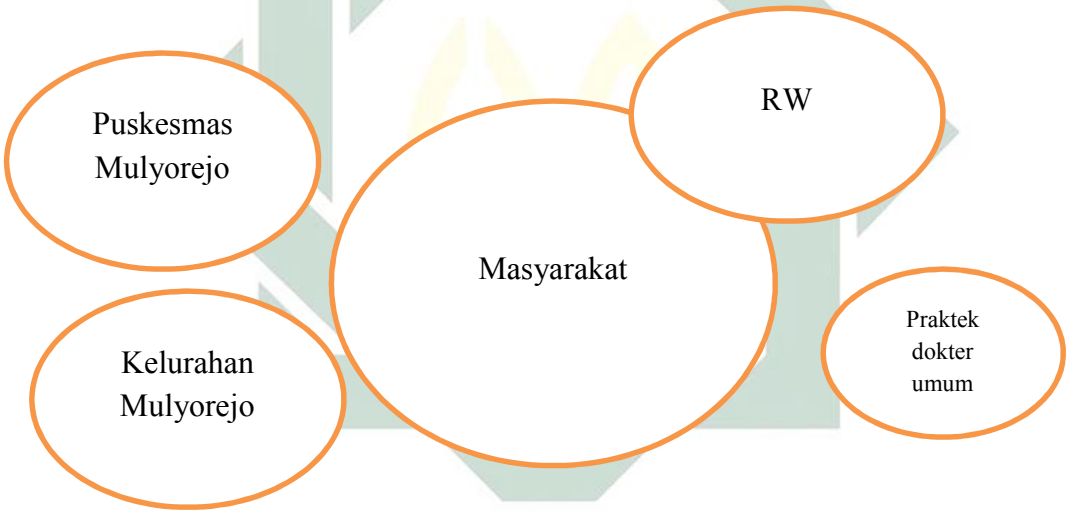

Sumber: Diolah dari FGD bersama warga RW 3 pada 24 Agustus 2017

Pertama, adalah Kelurahan Mulyorejo. Pada tanggal 1 November 2017, peneliti berkunjung ke Kelurahan Mulyorejo untuk berbincang mengenai penanganan bencana epidemik di wilayah yang mereka naungi. Kedatangan peneliti disambut oleh ibu Hartutik selaku Kasi Kesra Kelurahan Mulyorejo, ibu berjilbab yang putrinya juga menimba ilmu di UIN Sunan Ampel ini mengatakan bahwa pihaknya memiliki kebijakan terkait penanganan bencana epidemik, khususnya demam berdarah *dengue*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebijakan yang dimaksud oleh ibu murah senyum ini adalah pemberantasan sarang nyamuk sebanyak 2 kali seminggu pada hari selasa atau jum'at. Dihari selasa pemberantasan sarang nyamuk dilakukan oleh petugas dari Kelurahan Mulyorejo atau kader PKK jika mereka berhalangan, bentuk kegiatan yang mereka lakukan diantaranya mengecek kondisi air, kebersihan sanitasi, dan memastikan ada tidaknya warga yang terserang demam berdarah *dengue*. Sementara untuk hari jum'at pengecekan dilakukan di berbagai macam fasilitas umum seperti rumah ibadah dan sekolah yang kerap digunakan oleh masyarakat. Ibu Hartutik juga menambahkan bila terdapat masyarakat yang terserang demam berdarah *dengue*, maka warga dapat membawa surat keterangan perawatan yang ia peroleh dari rumah sakit untuk diberikan kepada Puskesmas Mulyorejo untuk dapat ditindak lanjuti dengan kegiatan *fogging*. Hanya saja kebanyakan warga enggan melapor ke Puskesmas karena tidak ingin ribet dalam membereskan rumah dan hewan peliharaan mereka.

Kedua, yakni pemerintahan RW 3, Kelurahan Mulyorejo. Jajaran RW 3 memiliki kedekatan yang cukup dengan masyarakat yang tinggal dilingkungan tersebut. Warga mengakui jika jajaran RW 3 yang baru ini kerap mengeluarkan kebijakan baru yang berdampak baik kepada mereka, seperti ronda setiap malam dan tidak parkir mobil sembarangan. Hanya, kebijakan yang berkaitan dengan bencana epidemik masih berada dalam ranah kerja bakti yang dilakukan setiap bulan.

Ketiga, saat peneliti berdiskusi dengan pak Jito selaku ketua RT 5, beliau berujar jika penanganan yang dilakukan oleh Kelurahan Mulyorejo dan Puskesmas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyorejo dalam menangani DBD hanya bersifat responsif, dan akan terlaksana jika terdapat permintaan langsung dari warga setempat. Respon yang dilakukan oleh Kelurahan Mulyorejo biasanya melakukan peninjauan lokasi terdampak DBD, sementara Puskesmas Mulyorejo sendiri akan melakukan *fogging* jika warga setempat melayangkan surat kepada instansi terkait.

Keempat, merupakan praktek dokter umum. Saat masyarakat terserang atau menderita penyakit yang berhubungan dengan bencana epidemik, salah satu pilihan berobatnya adalah menuju ke praktek dokter umum. Alasan pemilihan dokter umum sebagai sarana berobat karena tidak sempat ke Puskesmas Mulyorejo karena bekerja, dan lebih percaya dengan praktek dokter tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

DINAMIKA PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

Hakikat pemberdayaan dalam pendekatan PRBBK mempunyai kapasitas untuk menghapus beberapa aspek penyebab kerentanan, dan dengan itu mengurangi dampak kejadian-kejadian bencana pada masa datang. Disadari bahwa penanggulangan bencana bukanlah suatu pendekatan yang linear yang keberhasilannya dapat dijamin dalam ukuran pencapaian tujuan dan dimensi waktu tertentu. Secara umum kita pahami bahwa proses-proses partisipatif selalu memerlukan waktu yang lebih panjang ketimbang kalau program itu dilaksanakan sendiri oleh lembaga yang melaksanakan PRBBK. Terlebih lagi, semakin besar konsesi yang diberikan oleh lembaga atau praktisi penanggulangan bencana kepada komunitas, maka semakin besar pula kemungkinan warga komunitas akan memengaruhi tujuan dan cara-cara mencapainya.[72]

Peran serta atau partisipasi masyarakat merupakan bagian dari prinsip demokrasi. Salah satu prasyarat utama dalam mewujudkan partisipasi itu adalah adanya keterbukaan dan transparansi. Asas keterbukaan mengandung sekurang-kurangnya lima unsur utama yang memungkinkan peran serta masyarakat itu dapat terjadi, yaitu:

1. Hak untuk mengetahui (*right to know*), PRBBK adalah produk publik/umum dan pemenuhan hak untuk aman dari bencana merupakan bagian dari HAM. Hak ini pada dasarnya merupakan hak yang mendasar

[72] Jonathan Lassa dkk, *Buku 1: Pentingnya PRBBK*, (Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia, 2011), Hal 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam alam demokrasi. Artinya segala hal yang berkenaan dengan kepentingan publik, maka seyogyanya publik mengetahuinya secara utuh, benar, dan akurat.

2. Hak untuk memikirkan (*right to think*), selanjutnya hak masyarakat pula untuk ikut serta terlibat dalam pemikiran, pengkajian, dan penelitian tentang apa yang terbaik bagi semua pihak. Kegiatan pengkajian dan penelitian yang dilakukan oleh masyarakat memberi makna, di satu pihak, adanya rasa tanggung jawab masyarakat terhadap masalah yang dihadapi; dan di lain pihak, pemerintah pun sesungguhnya "diringankan" dari beban permasalahan yang harus mendapatkan solusinya.
3. Hak untuk menyatakan pendapat (*right to speech*), pernyataan ini dapat berupa hal-hal yang menyangkut kepentingan umum maupun kepenting-an individual atau kelompok, termasuk di dalamnya pernyataan tentang sesuatu masalah yang ada pada pemerintah (yang dapat berisi masukan dan atau kritik) maupun masalah yang ada pada masyarakat itu sendiri.
4. Hak untuk memengaruhi pengambilan keputusan (*right to participate in decision making process*), substansi yang dinyatakan sebagaimana diuraikan di atas, sesungguhnya juga dimaksudkan agar masyarakat dapat mengambil peran dan melibatkan diri dalam batas-batas tertentu secara proporsional untuk memengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak yang berwenang.
5. Hak untuk mengawasi pelaksanaan keputusan (*right to monitor in implementing of the decision*), secara langsung maupun tidak langsung,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat berhak pula untuk mengawasi jalannya putusan yang telah diambil. Pengawasan masyarakat ini merupakan bagian dari hak demokrasi dalam kerangka *public control*.[73]

Untuk memenuhi berbagai macam hak-hak yang sudah dipaparkan diatas, maka dalam proses dilapangan dapat diruntut melalui berbagai macam dinamika dan proses dibawah ini.

A. Inkulturasi Di Kampung Mulyorejo (*To Know*)

Pada tahap paling awal inkulturasi, peneliti bertemu dengan istri dari ketua RW 3 yang kerap dipanggil Mak Jung. Dengan didampingi oleh pemuda setempat yang bernama Gilang, peneliti mengutarakan berbagai macam perihal kedatangan kerumah wanita yang juga berprofesi sebagai guru di salah satu SMP Negeri di Kota Surabaya. Setelah menjelaskan tujuan peneliti, Mak Jung mengatakan sebaiknya dilakukan tindak lanjut dengan melakukan pertemuan dengan Pak Erwan selaku ketua RW 3.

Tanggal 11 Juli 2017, peneliti bersama Gilang menemui Pak Erwan guna berbicara mengenai maksud dan tujuan kedatangan ke kediaman yang bersangkutan. Pada pertemuan awal tersebut, Pak Erwan pada awalnya sempat kebingungan dalam memahami makna bencana non alam. Peneliti kemudian menyampaikan statement yaitu segala sesuatu dapat dikatakan sebagai bencana jika menimbulkan jatuhnya korban jiwa dan kehilangan harta benda. Dan diakhir pertemuan yang singkat tersebut Ketua RW 3 berujar jika alangkah baiknya peneliti dan beliau menyusun jadwal dan hal-hal apa saja yang digali selama

[73] *Ibid*, hal 37-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, agar memudahkan penggalian data serta informasi dalam beberapa waktu kedepan. Selain berkunjung kerumah Ketua RW 3 peneliti juga banyak menampakkan diri dengan *cangkruk* diwarung kopi yang berada dilingkungan tersebut, tujuannya agar warga setempat terbiasa dengan kehadiran peneliti.

Gambar 6.1

Pertemuan dengan Ketua RW 3

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Selanjutnya pada tanggal 17 Juli 2017, peneliti bertemu dengan Ketua RW 3. Kedatangan peneliti kali ini bermaksud mendiskusikan jadwal dan poin-poin penelitian dilapangan. Bertempat di Balai RW 3, peneliti menyampaikan gaya penelitian yang selama ini menjadi ciri khas perkuliahan Prodi PMI. Dalam kesempatan tersebut, peneliti menyampaikan jika kelebihan penelitian yang selama ini diajarkan adalah berbagai macam data yang digali, didapat, dan diolah akan dikembalikan kembali kepada masyarakat. Tujuannya agar keberlanjutan kegiatan dapat terus terjaga. Peneliti juga berharap jika segala bentuk tindakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kegiatan di RW 3, Kelurahan Mulyorejo dapat dirumuskan bersama-sama. Seusai pertemuan tersebut, peneliti dan Ketua RW 3 serta beberapa pihak yang hadir menyepakati jadwal dan poin penelitian sebagai berikut:

Tabel 6.1

Perincian Poin Penelitian

Manusia	1. Perilaku buang sampah 2. Kesadaran manusia 3. Perkembangan RW 3
Kebijakan	1. Pihak kelurahan 2. Lembaga kesehatan • Pra ? • Tanggap ? • Pasca Bencana ?
Lingkungan	1. Sampah berserakan 2. Got / selokan 3. Kolam
Penanganan	1. Pasif ? 2. Medis, non medis, lokal ? 3. Pandangan masyarakat ?

Sumber: FGD pada tanggal 17 Juli 2017

Dalam poin pertama, peneliti bersama masyarakat akan menggali data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perilaku warga RW 3, Kelurahan Mulyorejo. Yakni bagaimana perilaku buang sampah warga setempat, kesadaran manusia mengenai kebersihan, dan perkembangan yang terjadi di RW 3 Kelurahan Mulyorejo. Poin kedua akan membahas seputar kebijakan yang dilakukan oleh *stakeholder* (Kelurahan dan Puskesmas) setempat terkait penanganan penyakit pemicu wabah epidemik, hingga dapat diketahui apakah langkah-langkah penanganan tersebut bersifat sebelum, saat, ataukah sesudah terjadi penyakit yang memicu wabah epidemik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara untuk poin ketiga, tidak terlepas dari kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat setempat. Apakah sampah dilokasi tersebut berserakan, bagaimana kondisi got/selokan, serta adakah genangan air di setiap RT dalam wilayah RW 3, Kelurahan Mulyorejo. Dan yang terakhir, penggalian data akan difokuskan kepada sikap warga setempat saat terjangkit penyakit akibat wabah epidemik. Apakah penanganan warga bersifat aktif atau pasif, juga metode penyembuhan warga yang medis, non medis, ataukah lokal.

Gambar 6.2

Menyusun Jadwal dan Poin Penelitian

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Seusai pertemuan di Balai RW 3, peneliti mendapat saran dari Pak Erwan agar menemui Pak Usman selaku Ketua RT 01. Tidak banyak waktu yang tersedia dalam pertemuan tersebut karena beliau harus memenuhi kewajiban untuk bekerja. Namun di kesempatan tersebut Pak Usman memberikan undangan secara pribadi untuk berkunjung kerumah beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.3

Pertemuan dengan Ketua RT 1

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Tanggal 29 Juli 2017, peneliti mendapat undangan oleh Pak Erwan untuk mengikuti forum rutin RW 3 yang dihadiri oleh seluruh Ketua RT. Dalam pertemuan tersebut, peneliti diperkenalkan oleh Ketua RW 3 sembari mengutarakan maksud dan tujuan peneliti selama melakukan kegiatan di wilayah tersebut. Setelah banyak berbincang dengan para Ketua RT, peneliti mendapati jika Ketua RT 01 dan RT 05 merupakan pihak yang antusias untuk terlibat dalam proses kegiatan ini.

B. Memahami Masalah Bersama Masyarakat (*To Understand*)

2 Agustus 2017, peneliti bertamu ke rumah Mak Jung. Mak Jung yang merupakan warga asli dan tinggal sejak kecil dikampung Mulyorejo ini menyampaikan berbagai macam cerita, terlebih kondisi sosial masyarakat terkini dari RW 3. Ibu satu anak ini berujar jika mayoritas warga RW 3 merupakan warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kalangan pendatang, baik itu pekerja ataupun mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan. Menurutnya warga pendatang memiliki kebiasaan serupa, yakni kesadaran yang rendah dalam aspek kebersihan. Karena banyak dari warga pendatang (baik mahasiswa maupun rumah tangga) yang sering membuang sampah didepan bangunan indekos mereka. Mak Jung kembali mengatakan jika kesadaran terhadap ibu-ibu hamil dan lansia yang tinggal di RW 3 cukup minim, salah satu buktinya adalah kehadiran yang minim pada saat sosialisasi hidup sehat yang digagas oleh Pemkot Surabaya.[74] Diakhir pembicaraan Mak Jung berpesan agar peneliti tabah, sabar, dan mempersiapkan mental sebaik mungkin dalam berkegiatan di RW 3, Kelurahan Mulyorejo.

4 Agustus 2017, peneliti memenuhi janji dengan berkunjung kerumah Pak Usman selaku Ketua RT 01. Pada kesempatan tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pria yang sudah menjabat Ketua RT selama dua periode ini. Beliau bercerita banyak hal, diantaranya kondisi pembangunan yang meningkat cukup tajam dalam kurun waktu 10 tahun ini. Menurutnya, pembangunan rumah semi permanen maupun indekos menjadi salah satu penyebab menumpuknya sampah dan limbah rumah tangga. Pada momen tersebut, Pak Usman menyoroti jika kesadaran masyarakat diwilayah RT 01 terbilang cukup rendah. Hal itu tercermin dari perilaku warga yang tidak peduli akan kebersihan lingkungan ditempat mereka tinggali.

> *"Selama 10 tahun ini mas bangunan sing wis dibangun iku akeh nemen, dulu itu awalnya enggak sebanyak ini. Semakin banyak urbanisasi itu akhirnya para juragan-juragan itu inisiatif bangun kos-kosan. Tapi*

[74] Wawancara dengan Mak Jung pada hari Rabu 2 Agustus 2017, jam 19.17 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayang mereka itu cuma bangun saja, tanpa memperhatikan limbah itu dibuang kemana" [75]

Gambar 6.4

Memenuhi Undangan Ketua RT 1

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Dihari yang sama, peneliti bertemu dengan Pak Sugiarto atas masukan Mak Jung. Pak Sugiarto yang berprofesi sebagai wiraswasta ini lahir dan tinggal di RW 3 hingga saat ini. Lelaki berusia 52 tahun ini menuturkan jika jika RW 3 dianalogikan sebagai "Kampung yang hanya bagus di pelatarannya saja".

"*Di Kampung Mulyorejo ini mas yang bersihnya itu cuma kelihatan di jalan besar aja mas, yang bisa dilewati mobil. Kalau sudah mblusuk kedalam pasti kotor dan kemproh mas, soalnya orang-orang pendatang itu kurang ngopeni lingkungannya.*"[76]

Pak Sugiarto sepakat dengan pernyataan Mak Jung, dimana banyak masyarakat pendatang yang kurang menjaga kebersihan lingkungan dengan baik,

[75] Wawancara dengan Pak Usman pada hari Jum'at 4 Agustus 2017, jam 18.32 WIB
[76] Wawancara dengan Pak Sugiarto pada hari Sabtu 5 Agustus 2017, jam 20.01 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga berakibat kepada menumpuknya limbah dan sampah rumah tangga. Pak Sugiarto juga menyoroti semakin maraknya pembangunan bangunan semi permanen dan indekos yang menjadi tempat tinggal para warga pendatang, ia berujar dengan semakin banyaknya bangunan berdiri maka semakin minim pula lahan resapan yang berada di wilayah RW 3.

21 Agustus 2017, peneliti menyambangi kediaman Pak Djito selaku Ketua RT 05. Peneliti disambut begitu hangat dan ramah oleh tuan rumah. Perbincangan tidak jauh berbeda dengan narasumber sebelumnya, yaitu seputar permasalahan bencana epidemik yang terjadi di RW 3. Sebagai Ketua RT yang menjabat sebanyak dua periode, Pak Djito bercerita banyak hal mengenai kebiasaan warga sekitar dalam membuang sampah. Ayah dua anak ini juga mengeluarkan pernyataan yang menurut peneliti cukup unik.

> "*Bila dibandingkan dengan daerahnya Pak Usman mas, tempat saya ini jauh lebih kotor dan kumuh. Terutama untuk kebersihan pemukimannya*"[77]

Pernyataan dari Pak Djito ini merupakan sebuah gambaran jika lingkungan di RT 05 jauh lebih kotor dan kumuh dibandingkan RT 01. Menurutnya, salah satu penyebab kotornya wilayah RT 5 (disamping banyaknya limbah dan sampah rumah tangga, dan maraknya bangunan semi permanen serta indekos) ialah adanya lahan kosong tanpa nama milik salah satu PT. Sehingga oleh warga setempat tempat tersebut dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah. Celakanya lahan tersebut tidak hanya dimanfaatkan oleh warga RT 05 saja,

[77] Wawancara dengan Pak Djito pada hari Selasa 29 Agustus 2017, jam 20.44 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak warga dari RT 03 dan RT 04 yang rela berduyun-duyun ke tanah kosong tersebut hanya untuk sekedar membuang sampah disana.

Gambar 6.5

Pertemuan dengan Ketua RT 05

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Riski, salah seorang warga RT 05 yang peneliti temui diwarung kopi turut mengamini pernyataan yang dikemukakan oleh Pak Djito. Mas Kiki biasa ia dipanggil berujar jika daerah yang ia tempati selama ini tergolong wilayah yang cukup kotor. Selain banyaknya bangunan yang semakin menjamur, luasnya wilayah RT 5 juga menjadi permasalahan tersendiri bagi para penduduk setempat.

> "*Umumnya kan gini mas, rata-rata setiap RT disini itu jalan masuk atau gapuranya itu cuma ada satu. Nah di RT 5 ini ada 3 jalan atau gapura, itu kan ngaruh mas. Jadi selain ngaruh ke tingkat keamanan kampung, sampahnya kan juga semakin tersebar ke beberapa tempat*"[78]

[78] Wawancara dengan Riski pada hari Selasa 29 Agustus 2017, jam 21.28 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pelaksanaan Riset Bersama Masyarakat (*To Plan*)

Salah satu kunci untuk mengetahui seluk beluk wilayah yang hendak didampingi adalah melakukan riset bersama dengan masyarakat setempat. Peneliti yang merupakan *outsider* (pihak luar) perlu memahami berbagai macam karakteristik dan kondisi daerah penelitian bersama dengan *insider* (warga setempat), alasannya karena pengetahuan dan informasi dari masyarakat sangat diperlukan sebagai validitas data penelitian.

Gambar 6.6

Mengenal Wilayah RT 01

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

5 Agustus 2017, peneliti yang didampingi oleh Gilang dan Pak Usman mengelilingi wilayah RT 01. Banyak hal yang bisa didapat dari kegiatan yang dimulai sejak pukul 16.00 WIB dan berakhir 17.15 WIB itu. Diantaranya peneliti benar-benar mengetahui kondisi di wilayah RT 01 yang dikerumuni oleh banyak sampah dan limbah rumah tangga, serta berbagai macam tumpukan *gragal*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama berkeliling wilayah RT 01 peneliti dikenalkan kepada warga oleh Pak Usman. Menurut beliau, hal tersebut penting agar penduduk sekitar tidak curiga dengan peneliti yang sewaktu-waktu datang ke wilayah tersebut.

Selama mengelilingi wilayah RT 01, respon penduduk sekitar terbilang cukup unik. Saat Ketua RT 01 menyampaikan bahwa peneliti sedang menggali data yang berkaitan dengan DBD, warga langsung menimpali dengan sikap apakah berkaitan dengan pemberian bantuan dari pemerintah atau akankah dilaksanakan *fogging* dalam waktu dekat. Ucapan tersebut tidak hanya sekali saja peneliti dapatkan, berkali-kali setiap peneliti bertemu dengan warga sekitar salah satu dari pernyataan tersebut akan keluar dari ucapan mereka. Namun Pak Usman dan Gilang hanya tersenyum sembari meminta peneliti untuk memakluminya.

Selain berjalan menyusuri wilayah pendampingan, peneliti menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam mengenal kondisi wilayah penelitian. Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan sistem kompleks dan dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menyimpan data dan informasi yang diperlukan, baik secara tidak langsung dengan cara mengimport dari perangkat-perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG) yang lain maupun secara langsung dengan cara mendijitasi data spasialnya dari peta.

Tak hanya SIG, teknik PRA (*Participatory Rural Apraisal*) juga digunakan memahami berbagai macam persoalan yang dihadapi oleh warga setempat. Selain itu, tujuan dari dilakukannya riset bersama masyarakat adalah untuk membangun kesadaran dan mencari sebuah solusi dalam rangka perubahan yang lebih baik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pendekatan terhadap Kelompok Lokal (*To Plan*)

Tanggal 10 September 2017, peneliti menemui ketua Karang Taruna RT 01 dengan tujuan membantu terwujudnya kegiatan yang hendak dilaksanakan diwilayah mereka. Nonik, biasa ia dipanggil menyambut dengan ramah dan mempersilahkan peneliti untuk duduk dan memulai pembicaraan secara santai. Wanita yang seumuran dengan peneliti ini bercerita jika karang taruna-nya masih baru terbentuk setelah vakum selama hampir 3 tahun, sehingga kebanyakan dari anggotanya masih menggebu-gebu dalam setiap kegiatan yang diadakan. Disamping itu, peneliti juga mengutarakan maksud dan tujuan kedatangan kerumah wanita yang murah senyum ini.

Gambar 6.7

Pertemuan dengan Ketua Karang Taruna RT 01

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Sebagaimana hasil pertemuan dengan Pak Usman (Ketua RT 01) dan Mak Jung (Istri Ketua RW 3 sekaligus tokoh masyarakat) bahwasanya penting untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melibatkan Karang Taruna RT 01 sebagai proses awal perubahan sosial. Sehingga dari hasil perbincangan tersebut, peneliti dan Nonik bersepakat jika alangkah baiknya pertemuan selanjutnya dihadiri secara bersama-sama oleh anggota Karang Taruna RT 01 lainnya.

Gambar 6.8

Perkenalan dengan Anggota Karang Taruna RT 01

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

1 Oktober 2017, karena berbagai macam kesibukan acara perkenalan dengan seluruh anggota Karang Taruna RT 01 dapat terealisasi pada tanggal tersebut. Perkenalan sekaligus diskusi yang bertempat di Musholla setempat dihadiri sebanyak 23 orang anggota Karang Taruna RT 01, suasana memang sedikit kaku pada awalnya namun perlahan-lahan mencair karena guyonan antara peneliti dan seluruh anggota yang hadir. Pertemuan saat itu berlangsung *gayeng* dan diskusi yang diharapkan pun dapat terlaksana sebagaimana mestinya, meskipun hanya 2 hingga 3 orang yang aktif dalam melakukan pembicaraan. Pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya, sesi perkenalan tersebut ditutup dengan keinginan untuk merubah penampilan RT 01 yang dapat dimulai dari kegiatan bersih-bersih lingkungan.

Gambar 6.9

Pertemuan dengan Pemuda

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

20 Oktober 2017. Peneliti juga menemui pemuda yang tinggal di RW 3, kriteria pemuda disini ialah usianya tidak jauh beda dengan peneliti (sehingga berbeda dengan karang taruna yang rata-rata masih mengenyam bangku SMP hingga SMA). Dibandingkan anggota Karang Taruna, tak sulit bagi peneliti untuk menemui para pemuda tersebut. Karena banyak dari mereka yang *stand by* di warung kopi selepas isya' untuk sekedar *cangkruk* ataupun memainkan permainan di *smartphone* masing-masing. Beberapa pemuda yang hadir pada pertemuan tersebut yakni Rizki (21 tahun), Mega Surya (19 tahun), Chandra (25 tahun), Faqih (21 tahun), dan Aldi (23 tahun). Diantara seluruh pemuda tersebut, hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mega dan Rizki yang cukup antusias dalam membahas kegiatan tersebut, sementara lainnya sesekali menyimak dan lebih fokus ke *smartphone* mereka.

Seiring berjalannya waktu, komitmen bersama yang dibuat peneliti bersama dengan Karang Taruna RT 01 mulai menemui hambatan. Kegiatan lanjutan yang semula direncanakan pada pertengahan bulan Oktober mulai menemui kendala. Hal itu tidak terlepas dari kesibukan pribadi peneliti dan keterlibatan Karang Taruna RT 01 dalam kegiatan 'Mulyorejo Membara' yang persiapannya dimulai sejak pertengahan bulan kesepuluh. Informasi keterlibatan anggota Karang Taruna tersebut disampaikan oleh Nonik melalui pesan yang dikirim melalui *whatsapp*. Ia mengatakan jika seluruh jajaran Karang Taruna baru tersedia waktu longgar pada bulan Desember. Namun pada akhirnya rencana tersebut kembali menemui jalan buntu karena di bulan tersebut banyak anggota yang akan menjalani UAS disekolahnnya masing-masing. Sehingga kegiatan yang telah direncanakan jauh-jauh hari hanya akan melibatkan pemuda RW 3 saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

MENUJU PERUBAHAN SOSIAL DI RW 3

A. Kampanye Kesadaran Terhadap Masyarakat RW 3 (*To Action*)

1. Proses Perencanaan Aksi

Seperti yang telah dikemukakan pada paparan sebelumnya (lihat bab 2), bahwa penanggulangan risiko bencana oleh komunitas merupakan proses untuk mendorong komunitas di kawasan rawan bencana mampu secara mandiri menangani ancaman yang ada pada lingkungannya dan kerentanan yang ada pada dirinya. Oleh karena itu komunitas yang menghadapi risiko perlu terlibat secara aktif dalam indetifikasi, analisis, tindakan, pemantauan, dan evaluasi risiko bencana untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas mereka. Hal ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat menjadi pusat pengambilan keputusan dan pelaksanaan aktivitas-aktivitas pengurangan risiko bencana.

Pentingnya peningkatan kapasitas komunitas dalam memproteksi kemungkinan tekanan dari luar berpotensi merugikan atau yang sifatnya ancaman. Misalnya dengan melakukan pelatihan, pendampingan, pendidikan, dan sebagainya. Dalam kerja-kerja pengelolaan bencana, pengorganisasian komunitas menjadi paling penting terutama untuk meningkatkan tingkat partisipasi komunitas dalam kerja-kerja pengurangan risiko bencana. Selain itu keterlibatan komunitas adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai subyek dan aktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan dalam tahapan pengelolaan bencana.[79]

Kampanye bencana merupakan salah satu upaya untuk menyampaikan pendidikan kebencanaan kepada masyarakat. Kunci dari kegiatan kampanye adalah komunikasi massa yang melibatkan interaksi antara komunikator-media-komunikan. Melalui komunikasi dapat ditampilkan gambaran mengenai keadaan lingkungan (termasuk dinamika alam), lengkap dengan segala argumentasi ilmiah, argumentasi legal, dan argumentasi moral. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi perubahan kearah perilaku manusia yang lebih baik.

Dimensi yang dicakup oleh pendidikan kebencanaan sangat luas dan merupakan pendidikan seumur hidup (*long life education*), serta menyangkut kepentingan publik. Maka, sebenarnya program kampanye bencana merupakan media untuk membentuk partisipasi publik dalam upaya penanggulangan bencana, dalam rangka upaya untuk pemberdayaan publik. Agar proses kampanye bencana dapat dilakukan secara efektif, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

a. Kenali setiap sasaran dengan baik
b. Fokuskan pada upaya mengubah perilaku
c. Kembangkan pesan-pesan yang mudah dimengerti
d. Sampaikan pesan terus menerus
e. Gunakan keanekaragaman media.

[79] United Nations Development Programme and Government of Indonesia. *Panduan: Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas*, 2012, hal 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana temuan masalah yang hadir dikehidupan warga RW 3 Kelurahan Mulyorejo, muncul gagasan untuk mencari solusi atas ancaman dan risiko bencana epidemik. Hingga pada 9 Desember 2017 peneliti bersama Gilang menemui Pak Erwan selaku ketua RW 3 guna bertanya sekaligus mendiskusikan rencana aksi dan perubahan sosial yang hendak dilakukan bersama-sama, sayangnya beberapa pemuda yang peneliti temui tempo hari tidak dapat bergabung dikarenakan kesibukan kuliah dan pekerjaan. Dalam awal pertemuan tersebut beliau lebih banyak berbicara mengenai jabatan yang ia emban selama kurun waktu 9 bulan belakangan, hingga pada akhirnya pembicaraan mulai mengarah kepada fokus pembahasan yang direncanakan.

Setelah berbicara panjang lebar mengenai bentuk kegiatan yang hendak dilakukan, ayah satu anak ini mengatakan jika pendidikan merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dapat menyentuh pola pikir warga RW 3. Rekan peneliti selama dilapangan, Gilang berujar bahwa penggunaan pamflet sebagai media pendidikan akan berguna dalam membangun kesadaran masyarakat. Hanya Pak Erwan memiliki gagasan lain, beliau lebih menaruh minat kepada poster untuk kegiatan dilapangan. Alasannya pamflet menjadi tidak efektif karena selain bentuknya yang kecil, dikhawatirkan warga hanya akan menerima tanpa membaca pesan yang terkandung dalam pamflet tersebut. Sehingga peneliti dan Gilang bersepakat terhadap penggunaan poster sebagai media pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelahnya peneliti dan Gilang menyampaikan hasil pertemuan tersebut dengan pemuda yang akan terlibat dalam kegiatan, dan mereka mengatakan sependapat dengan usulan yang diberikan oleh Pak Erwan. Menjelang dilangsungkannya kegiatan, Mega Surya dan Rizki menjadi pemuda yang cukup aktif diantara mereka yang kerap hadir pada rutinitas *cangkruk*. Kedua pemuda tersebut bahkan memberi rekomendasi desain poster yang merupakan hasil *browsing* mereka, dan tak lupa peneliti juga memberi usulan agar ditambahkan pesan pendidikan yang mengandung nilai-nilai Islam.

Gambar 7.1

Desain Awal Poster Kampanye

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Mega dan Rizki, potret poster diatas mewakili bagaimana gambaran kehidupan yang berlangsung saat ini. Gambar ikan yang terbuat dari sampah plastik tersebut mengandung pesan jika seluruh makhluk hidup selama ini sudah hidup berdampingan dengan berbagai macam sampah, sehingga masyarakat sudah tidak sadar akan bahaya yang dapat ditimbulkan dari perilaku konsumtif manusia. Gambar ikan diatas juga mewakili letak Kelurahan Mulyorejo (dan tempat tinggal mereka) yang berdekatan dengan Pantai Kenjeran, dimana pantai yang identik dengan kata 'kotor' itu sudah dipenuhi dengan berbagai macam sampah yang dihasilkan oleh para wisatawan.

12 Desember 2017, peneliti dan Gilang kembali berkunjung ke tempat tinggal Pak Erwan guna memperlihatkan hasil desain poster. Setelah mengamati desain dan mendengarkan makna gambar ikan tersebut, Pak Erwan memberi beberapa masukan antara lain penggunaan pesan Islam tersebut agar diberi kata-kata yang universal namun mengena terhadap seluruh masyarakat. Hal tersebut didasari oleh banyaknya warga di RW 3 yang juga beragama diluar Islam. Hingga beliau memberi rekomendasi *quotes* 'Kebersihan Sebagian dari Iman' yang juga memiliki pesan agama begitu kuat dan dapat diterima oleh semua keyakinan. Pak Erwan juga menambahkan jika desain poster yang digunakan masih terlalu polos dan sederhana, maka beliau meminta *font* yang digunakan dibuat lebih kreatif dan menambahkan sedikit warna pada *background* agar tidak terlalu polos.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.2

Desain Poster Setelah Revisi

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Pada 14 Desember 2017, peneliti bersama kembali menemui Pak Erwan dengan menunjukkan desain poster yang telah direvisi. Tidak banyak komentar yang disampaikan oleh beliau, dan pada kesempatan itu pula beliau menegaskan perihal waktu dilaksanakannya kegiatan. Setelah mencari tanggal yang sesuai, ditetapkanlah tanggal 17 Desember 2017 sebagai pelaksanaan kegiatan penempelan poster.

2. Aksi Penempelan Poster

Rencana awal penempelan poster yang dilakukan pada Minggu, 17 Desember 2017 tidak dapat terlaksana, hal tersebut dikarenakan Ketua RW 3 mendadak berhalangan akibat mendapat panggilan tugas. Sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti yang kembali menemui Pak Erwan dan pemuda untuk mengatur ulang rencana aksi. Hingga pada akhirnya kegiatan penempelan poster pun sepakat untuk dilakukan pada hari Senin, tanggal 25 Desember 2017.

Atas permintaan Pak Erwan, jumlah poster yang dicetak jumlahnya mencapai 20 lembar, sementara biaya percetakan poster kali ini ditanggung sepenuhnya oleh biaya pribadi beliau. Alasan dibalik dicetaknya poster sebanyak 20 lembar ialah dengan perincian sebagai berikut, masing-masing RT nantinya akan mendapat tiga lembar poster yang akan disebar dibeberapa tempat yang cukup strategis. Sementara dua poster tersisa akan ditempel di Balai RW 3 dan sekolah Sekolah PAUD. Untuk penempelan akan dimulai pada pukul 10.00 WIB yang diikuti oleh peneliti, Gilang, Mega Surya, Rizki, dan Pak Erwan beserta beberapa Ketua RT.

Pada jam 09.42 WIB, peneliti, Mega Surya, dan Rizki sudah berkumpul sembari menunggu kedatangan Gilang. Dan tepat pada 09.56 WIB, Gilang menyusul dan segeralah kami menuju ke kediaman Pak Erwan. Disana telah menunggu Pak Asfari selaku Ketua RT 3. Dan kami pun bergegas menuju ke titik-titik yang telah disepakati bersama-sama. Meskipun pada kegiatan aksi kali ini diiringi dengan cuaca yang cukup panas, serta hanya diikuti oleh 6 orang saja, tetapi tidak menurunkan antusiasme dalam setiap penempelan poster.

Daerah pertama yang menjadi tempat penempelan poster adalah Balai RW 3 dan Sekolah PAUD. Dikarenakan lokasi kedua tempat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi satu, maka poster ditempel di dua tempat yang berbeda. Untuk Sekolah PAUD poster diletakkan di papan pengumuman, sedangkan poster khusus Balai RW ditempel didepan pintu masuk menuju kantor administrasi. Seusai dikedua tempat ini, kami bergegas menuju masing-masing RT untuk melakukan penempelan.

Gambar 7.3

Penempelan Poster di Sekolah PAUD

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Tempat pertama yang kami datangi adalah RT 1 dan rumah Pak Usman selaku ketua, dikarenakan Ketua RT 1 sedang tidak ada ditempat maka kegiatan penempelan dilakukan di Mading pengumuman yang menjadi tempat lalu lalang masyarakat. Beberapa warga yang sedang *cangkruk* pun penasaran dan menghampiri kami untuk melihat kegiatan yang sedang dilakukan. Selesai di RT 1, kami bergegas menuju RT 3 dimana Pak Asfari sudah bersiap sembari menunjukkan lokasi-lokasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekiranya strategis untuk dilakukan penempelan poster. Bila di RT 1 Mading dipilih sebagai media penempelan, maka untuk RT 3 Pak Asfari menunjuk tembok yang berhias pesan-pesan kemerdekaan sebagai tempat penempelan poster.

Gambar 7.4

Penempelan Poster di RT 3

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Peneliti dan hadirin yang terlibat menuju ke RT 6, dimana wilayah RT 6 merupakan daerah yang kerap dilewati oleh pengendara motor maupun mobil. Poster untuk daerah ini ditempel di beberapa tembok rumah warga dan Pak Saiful selaku Ketua RT 6. Begitu pula dengan RT 4 yang menggunakan tembok sebagai media penempelan poster karena daerah tersebut merupakan tempat yang didominasi oleh gang-gang kecil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terakhir Balai RT 2 (dan tentunya tembok-tembok warga) dipilih menjadi tempat terakhir pemasangan poster, dikarenakan bangunan tersebut sering digunakan warga sebagai sarana cangkruk dan ronda malam hari.

Gambar 7.5

Penempelan Poster di Balai RT 2

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Tepat menjelang dhuhur kegiatan penempelan poster pun selesai dilaksanakan, maka selesai pula tahap pertama dari proses membangun kesadaran bagi warga di RW 3 Kelurahan Mulyorejo.

B. Peta Risiko Bencana Epidemik RW 3 (*To Action*)

1. Proses Perencanaan Kegiatan

Gambaran tentang lokasi rawan bencana dalam suatu wilayah akan sangat jelas apabila digambarkan dalam sebuah peta. Peta risiko bencana umumnya digunakan lokasi yang perlu mendapatkan prioritas jika terjadi bencana.[80] Ide pembuatan peta risiko bencana ini datang dari pemuda yang mendengar pengalaman peneliti saat melakukan Praktek Pengalaman

[80] Ahkmad Nasir, *Panduan Penerapan Sistem Informasi Desa (SID) dan Monitoring Partisipatif*, (Yogyakarta: Merapi Recovery Response, 2013), hal 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lapangan (PPL) pada tahun 2016 lalu. Pemuda-pemuda tersebut berkeyakinan jika peta yang menunjukkan titik-titik rawan bencana akan berperan besar dalam rangka membangun pemahaman tentang bahaya bagi masyarakat yang tinggal di RW 3.

Setelah menyepakati peta risiko bencana sebagai media lain dalam membangun kesadaran, peneliti bersama pemuda menyiapkan perlengkapan yang diperlukan serta menyampaikan gagasan tersebut kepada Pak Erwan selaku Ketua RW 3. Sesudah mendengar usulan dari pemuda tersebut, Ketua RW 3 ini terlihat sangat antusias dan mendukung penuh gagasan dari pemuda tersebut. Beliau juga mengusulkan apabila peta yang nantinya sudah selesai dibuat dapat dipajang di Balai RW 3, agar setiap warga setempat yang melihat mampu terbangun pola pikir dan kesadarannya.

Seusai mendapat restu dari Ketua RW 3, peneliti mengusulkan jika dalam membuat peta risiko bencana epidemik ini diharuskan memenuhi beberapa aspek. Diantaranya mengunduh gambaran citra satelit lokasi yang hendak digambar, dan meng-*install* program komputer pengolah citra satelit dengan nama Quantum GIS (*Geographical Information Systems*) atau biasa disingkat QGIS. GIS (dibaca G-I-S dengan pengucapan bahasa Inggris) atau yang dalam bahasa Indonesia dibaca dengan Sistem Informasi Geografis adalah sistem untuk menangkap, menyimpan, mengecek, mengintegrasi, memanipulasi, menganalisa, dan menampilkan data secara spasial dengan bumi sebagai referensi. Kegiatan ini nantinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menggunakan komputer dengan memanfaatkan *database* spasial dan perangkat lunak yang sesuai.[81]

Gambar 7.6

Hasil Unduhan Citra Satelit

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Langkah pertama adalah mengunduh citra satelit yang bisa dilakukan dengan menggunakan *software* Universal Maps Downloader. Tahap berikutnya ialah memasukkan koordinat lokasi yang sesuai dengan daerah tersebut, setelahnya user akan diminta memilih resolusi gambar citra satelit. Semakin besar, maka akan semakin tajam gambar yang nantinya akan diperoleh. Disini peneliti dan pemuda menyepakati untuk menggunakan resolusi yang paling besar, dan menggunakan Kelurahan Mulyorejo sebagai titik awal koordinat pengunduhan. Setelah proses

[81] Shahab Fazal, *GIS Basics*, (New Delhi: New Age International, 2008), hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengunduh selesai, maka akan didapati gambar dibawah ini dan akan ditindak lanjuti dengan proses lapangan (menandai batas wilayah dan titik-titik rawan) dan penggambaran dengan menggunakan aplikasi QGIS.

2. Pembuatan Peta Rawan Bencana Epidemik

Setelah proses mengunduh media citra satelit selesai, dimulailah penggambaran yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputer QGIS. Langkah pertama dalam penggambaran kali ini ialah membuat batas-batas wilayah RW 3. Peneliti bersama Pak Erwan dan dibantu dengan Pak Thohir yang merupakan petugas Kelurahan Mulyorejo menentukan batas wilayah RW 3, sementara batas Kelurahan Mulyorejo peneliti mengunduhnya melalui website yang tersedia di internet. Dan hasil penggambaran tersebut dapat dilihat melalui gambar dibawah ini.

Gambar 7.7

RW 3 dalam Kelurahan Mulyorejo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Langkah pertama selesai, berikutnya beranjak ke proses lapangan yakni menandai titik rentan bencana epidemik yang berada diseputar wilayah RW 3. Aplikasi *smartphone* dengan nama GPS Essentials dipilih peneliti dan pemuda untuk mempermudah kegiatan lapangan kali ini, kemudahan tersebut dapat dilihat ketika proses pengintegrasian hasil 'menandai' dilapangan.

Gambar 7.8

Hasil Penandaan Titik Rawan

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Tercatat setidaknya 19 titik rawan berhasil ditemukan oleh peneliti dan pemuda selama melakukan kegiatan penandaan, titik-titik rawan tersebut diantaranya ialah selokan yang mudah banjir saat musim hujan, tumpukan sampah, tempat yang mudah tergenang air, dan tanah lapang yang biasanya dijadikan sarana pembuangan sampah. Khusus untuk selokan, pada musim hujan selokan akan mudah menggenang bila terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hujan cukup lama. Sementara sehari-harinya selokan tersebut digunakan untuk membuang air cucian piring atau pakaian bagi masyarakat yang tinggal di bangunan semi permanen.

Sebagaimana yang terlihat pada peta diatas, cakupan titik rawan lebih banyak berpusat pada daerah yang berada dipinggiran RW 3 (arsiran warna kuning). Hal tersebut terjadi karena kebanyakan bangunan indekos dan semi permanen yang dihuni oleh warga berada didalam gang-gang sempit, sementara rumah warga asli RW 3 berada tepat dipinggir jalan utama. Selain itu, beberapa lahan pekarangan yang tidak terpakai juga difungsikan sebagai tempat pembuangan sampah oleh warga (arsiran warna coklat). Total rumah warga RW 3 (dari total 6 RT) yang berada di area epidemik yakni sebanyak 37 rumah.

Pendekatan SIG merupakan alat yang digunakan untuk menjelaskan kepada masyarakat RW 3 mengenai keterkaitan kondisi geografis dengan risiko terjadinya bencana epidemik melalui bentuk visual yang membentuk satu kesatuan dan mudah dipahami. Pemberian SIG dapat membangun kesadaran terhadap risiko bencana epidemik. Meningkatnya pengetahuan nengenai risiko epidemik dapat menumbuhkan motivasi masyarakat dalam mencari informasi mengenai tindakan pencegahan dan meminimalkan risiko bencana.

Hanya saja kendala dari pembuatan peta risiko bencana epidemik ini baru sampai tahap penggambaran, belum kepada pemasangan sebagaimana yang direncanakan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

ANALISIS DAN REFLEKSI PENDAMPINGAN

A. Analisis (*To Monev*)

Selama hampir empat bulan peneliti melakukan kegiatan pendampingan dilapangan, tercatat peneliti melalui tiga tahapan dalam menyelesaikan tulisan ini. Dimulai dari penentuan tema/judul, pemilihan teori, dan penggunaan metodologi yang digunakan selama proses penelitian dan aksi dilapangan.

Pertama, peneliti akan berbicara mengenai keputusan dalam pengambilan tema penelitian yang hendak digunakan. Sebelum pilihan jatuh kepada bencana epidemik, peneliti sempat kebingungan dalam memilih lokasi pendampingan, akankah penelitian dilakukan di Kota Surabaya (yang merupakan domisili peneliti) ataukah pergi ke daerah lainnya. Kebingungan tersebut dilandasi karena peneliti memiliki anggapan jika penentuan lokasi akan berpengaruh terhadap tema penelitian dan kegiatan dalam pendampingan masyarakat, serta pergi keluar Kota Surabaya memberikan variasi pilihan tema bencana alam dan dukungan literasi yang melimpah bagi peneliti. Namun anggapan tersebut runtuh seketika saat peneliti tanpa sengaja membuka buku *Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2013* yang diterbitkan oleh BNPB. Pada halaman 97, buku bersampul biru tersebut memaparkan data jika Kota Surabaya merupakan wilayah dengan skor 167 disertai kelas risiko yang tinggi. Sehingga data tersebut menambah keyakinan peneliti untuk mengambil wilayah penelitian di Kota Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berhasil dalam menentukan lokasi pendampingan bukan berarti peneliti dapat bernafas lega, peneliti sempat dibuat kebingungan dengan varian tema penelitian yang ternyata identik dengan konsentrasi lingkungan. Tema-tema bencana non alam seperti kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit amat identik dengan kajian yang dilakukan oleh konsentrasi lingkungan, dimana tema tersebut banyak bersentuhan dengan kajian Kesmas dan Kesling. Ditengah kegamangan tersebut peneliti kembali diingatkan untuk kembali kepada koridor kebencanaan, dimana kegiatan lebih banyak dilakukan dalam ranah pengurangan risiko bencana bukan kesehatan ataupun bertujuan mengobati masyarakat.

Kedua, yakni kajian teori yang digunakan selama penelitian. Peneliti membagi teori yang digunakan menjadi dua, yakni mengenai pemberdayaan dan kebencanaan. Dalam aspek pemberdayaan, peneliti yang mencantumkan teori *agency* oleh Anthony Giddens menilai jika konsep agen yang digunakan dalam pendampingan dilapangan cukup relevan. Penulis memilih Gilang sebagai aktor yang sesuai dengan konsep agen milik pria asal Britania ini, dimana Gilang sebagai agen (dan juga bagian dari masyarakat RW 3) mampu melibatkan pemuda lokal serta bekerjasama dengan mereka dalam upaya membangun kesadaran terhadap bencana epidemik. Peneliti berpendapat jika tindakan yang dilakukan Gilang merupakan hal yang rasional bagi para pemuda, hanya langkah-langkah pemuda dalam bertindak secara mandiri masih belum terlihat dikarenakan keterbatasan waktu dalam melakukan pendampingan dilapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengurangan risiko bencana sendiri merupakan gagasan serta sudut pandang yang terbilang baru dalam dunia kebencanaan, dan mulai dikemukakan pada Deklarasi Hyogo tahun 2005. Tak heran masyarakat di RW 3, Kelurahan Mulyorejo cukup kesulitan dalam memahami jika epidemik merupakan bagian dari bencana non alam, dikarenakan masyarakat lebih memahami jika persoalan tersebut merupakan masalah dibidang kesehatan. Peneliti memaklumi jika paradigma masyarakat di RW 3, Kelurahan Mulyorejo selama ini lebih banyak mengarah kepada *responsif* (tindakan) dibandingkan *preventif* (pencegahan). Hal inilah yang menyebabkan gagasan mengenai pengurangan risiko bencana masih sulit untuk diterapkan di RW 3, Kelurahan Mulyorejo.

Selanjutnya ialah Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK), peneliti menilai terdapat kesesuaian antara teori tersebut dengan metodologi yang digunakan. Bila metodologi di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam mengatakan jika komunitas itu merupakan kunci utama dalam upaya pemecahan persoalan mereka sendiri, maka prinsip dari PRBBK (yang peneliti anggap linear) ialah menempatkan masyarakat berisiko sebagai pelaku aktif dalam membangun dan mengelola risiko secara mandiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses dilapangan jika masyarakat (khususnya pemuda) di RW 3, Kelurahan Mulyorejo merupakan subjek utama dalam upaya mengurani risiko bencana epidemik ditempat tinggal mereka. Bahkan pemuda setempat merupakan kunci utama dalam memecahkan persoalan dan membangun serta mengelola bahaya epidemik secara mandiri, walaupun aksi dilapangan baru sebatas kegiatan kampanye kesadaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, yaitu penggunaan metodologi dilapangan. Dalam penelitian dan pendampingan dilapangan peneliti menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) sebagai alat pengumpulan data. Sebagai prinsip, PAR memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana cara pendekatan dan hasil yang dicapai dalam kegiatan pemberdayaan. Bagi peneliti kunci utama dalam PAR yakni partisipatif secara menyeluruh masih belum terpenuhi selama kegiatan pendampingan, karena kata 'semua orang' dalam prinsip PAR selama ini hanya terwakili melalui salah seorang saja. Khususnya dalam setiap pengambilan keputusan.

Beranjak kepada prosedur penelitian dan pendampingan dilapangan. Sebagai gagasan yang diambil dari masyarakat, berbagai kegiatan telah peneliti lakukan sesuai dengan prosedur yang tersedia. Hanya saja masih ada beberapa tahapan dalam prosedur yang masih belum bisa peneliti lakukan, salah satunya adalah meluaskan skala dukungan. Selama kegiatan pendampingan, meluaskan gerakan adalah hal yang paling sulit bagi peneliti untuk bisa dicapai. Hal tersebut dikarenakan tidak banyak dari warga setempat yang dapat meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas tersebut, karena bagi mereka urusan pengurangan risiko bencana cukuplah diserahkan kepada *stakeholder* lokal dan pihak-pihak yang terkait dengan urusan kebencanaan ataupun kesehatan.

Memasuki pengumpulan data dilapangan, peneliti mulai menggunakan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Dalam tujuannya PRA berupaya menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bersama masyarakat, namun demikian tidak semua unsur-unsur dalam PRA dapat diterapkan secara menyeluruh di RW

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3, Kelurahan Mulyorejo. Dalam melakukan wawancara semi terstruktur, kesulitan banyak dirasakan karena warga setempat yang merasa terganggu dengan kedatangan peneliti diwaktu mereka beristirahat. Hal tersebut masih ditambah dengan warga yang terlihat enggan dalam menemui dan merespon balik pembicaraan yang diajukan peneliti. Begitu juga dengan *mapping* dan *transect* yang peneliti lakukan bersama masyarakat, meskipun merupakan metode yang efektif dalam menggali permasalahan namun dalam prakteknya warga cenderung terbebani dan merasa ingin cepat selesai dalam mengelili tujuan wilayah. Pun begitu dengan *Focus Group Discussion* (FGD), dalam pelaksanaan kegiatan tersebut peneliti selalu terkendala permasalahan waktu dan biaya. Sehingga untuk mensiasati masalah tersebut peneliti memanfaatkan acara yang diadakan oleh *stakeholder* lokal, namun tetap saja respon masyarakat cenderung biasa saja.

Lalu yang terakhir ialah teknik analisa data. Dalam setiap analisis data yang digunakan, PAR selalu mengedepankan prinsip partisipatif dan pembelajaran dalam rangka menggali persoalan dilapangan. Namun pada prakteknya di RW 3, Kelurahan Mulyorejo peneliti lebih banyak menggunakan media wawancara sebagai kegiatan analisa dan validasi data dilapangan. Memang peneliti pernah mengadakan kegiatan FGD selama masa pendampingan dilapangan, hanya saja tidak sampai kepada analisa masalah yang terjadi dilapangan. Sulitnya melakukan pengorganisiran masyarakat karena kesibukan pekerjaan menjadi hambatan bagi peneliti untuk menerapkan kegiatan analisa data yang sesuai dengan prinsip kerja *Participatory Action Research* (PAR).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah peneliti melakukan proses penelitian selama empat bulan, serta kegiatan pun rampung dilaksanakan. Maka sudah sewajarnya peneliti dengan pihak-pihak yang terlibat melakukan evaluasi yang nantinya dapat dijadikan untuk kegiatan berikutnya dimasa yang akan datang. Peneliti akan melakukan evaluasi dengan menggunakan teknik *Most Significant Change* (MSC), untuk melihat perubahan tersebut dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 8.1

Analisa Partisipasi di RW 3

Kegiatan	**Kehadiran**	**Tanggapan**	**Manfaat**	**Perubahan**	**Harapan**
Kampanye kesadaran penempelan poster	6 orang	Mengerti dan memahami mengenai manfaat dari poster	Pesan yang disampaikan didalam poster dapat dijadikan sarana edukasi	Masyarakat secara perlahan-lahan memahami pesan yang disampaikan	Warga dapat terdukasi dan terbangun kesadaran terhadap bencana epidemik
Pembuatan peta risiko bencana epidemik	4 orang	Memahami manfaatnya dalam membangun kesadaran masyarakat	Mengetahui titik rawan baik saat musim kemarau ataupun hujan	Semakin mengerti bahaya dan titik rawan pemicu bencana epidemik	Adanya media baru dalam mengenal bencana epidemik bagi warga RW 3

Sebagaimana tabel yang dipaparkan diatas dari dua kegiatan aksi yang dilangsungkan tercatat pihak yang terlibat tidak sampai 10 orang, tetapi tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurunkan antusiasme selama kegiatan berlangsung. Respon mengenai kegiatan tersebut terbilang sangat baik karena pihak-pihak yang terlibat mengerti dan memahami mengenai manfaat poster sebagai media kampanye. Pada awalnya pemuda-pemuda tersebut menyepakati pamflet sebagai sarana edukasi, hanya saja poster kemudian dipilih karena lebih awet serta mudah dilihat oleh banyak orang dibandingkan pamflet yang kecil dan mudah hilang bila dirumah.

Kegiatan selanjutnya yakni pembuatan peta risiko bencana epidemik RW 3 yang dihadiri hanya empat orang saja. Tanggapan yang diperoleh ialah pemuda yang terlibat dalam kegiatan tersebut cukup tertarik selama melakukan kegiatan lapangan, dikarenakan ini merupakan pengalaman pertama mereka dalam mengenal dan membuat peta tersebut secara mandiri. Hal-hal menarik yang menjadi bahan pembelajaran ketika melakukan proses penandaan dilapangan ialah membedakan karakteristik risiko pada saat musim kemarau ataupun hujan. Hal tersebut dipandang perlu, karena kegiatan pendampingan ini berlangsung mulai musim panas hingga memasuki masa penghujan.

11 Januari 2018, peneliti mengadakan diskusi bersama Ketua RW 3, pemuda Gilang, dan Pak Sogiman guna mengetahui sejauh mana dampak yang dihasilkan setelah dilakukan pemasangan poster. Pak Erwan menilai, banyak warga yang berhenti untuk membaca saat melewati poster tersebut. Namun menurutnya masih terlalu dini dalam menilai apakah kebersihan lingkungan sudah dapat tercapai dengan baik. Sehingga dalam waktu dekat, jajaran pemerintahan RW 3 akan menggelar forum yang isinya akan membahas mengenai penerbitan surat edaran kebersihan kepada seluruh RT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 8.1

Evaluasi Setelah Kegiatan

Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

B. Refleksi Pendampingan

Peneliti menyadari, selama proses berkegiatan dilapangan terdapat banyak kekurangan dan kendala dalam proses membangun ketahanan sosial di RW 3, Kelurahan Mulyorejo. Banyak hal yang dapat dipelajari terkait pola kehidupan masyarakat di RW 3, masalah epidemik, dan kepadatan penduduk yang menjadi masalah tersendiri bagi warga setempat. Proses evaluasi dimulai dari jadwal kegiatan yang telah disusun secara bersama-sama, kegiatan awal yang rencananya dimulai pada bulan Juli dan berakhir pada September 2017.

Peneliti mengakui, kesibukan diluar perkuliahan menjadi penyebab utama molornya kegiatan yang telah direncanakan dengan baik. Sehingga pada prakteknya, perencanaan dan aksi yang semula dijadwalkan pada seputar bulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

September akhirnya dapat terealisasi pada Desember. Selain itu rencana awal peneliti akan berkolaborasi dengan karang taruna RT 1 dalam melakukan perubahan sosial, hanya saja adanya agenda-agenda yang bertabrakan menyebabkan peneliti memutuskan untuk bersama-sama dengan para pemuda di RW 3 untuk menyusun dan melaksanakan aksi kegiatan. Dimulai dari terlibatnya karang taruna RT 1 dalam acara Kelurahan Mulyorejo, hingga disibukannya anggota tersebut dengan kegiatan Ujian Akhir Semester (UAS) disekolah mereka masing-masing.

Kendala lain dalam setiap pertemuan dengan warga RW 3, Kelurahan Mulyorejo (baik Ketua RW 3, karang taruna RT 1, hingga pemuda) peneliti selalu terkendala kesibukan pihak-pihak tersebut. Dimulai dari Ketua RW 3 yang baru bisa dijumpai ketika beliau berada dirumah, perwakilan karang taruna RT 1 yang sulit untuk dihubungi, dan pemuda yang selalu bermain *game* setiap berbincang di warung kopi. Pada saat melakukan pengamatan pun peneliti bersama masyarakat juga kesulitan untuk menyesuaikan waktu, bahkan pada saat riset lapangan yang dilakukan bersama warga juga tidak banyak kesempatan yang diluangkan karena kondisi fisik yang lelah setelah pulang dari bekerja. Waktu terbatas menjadi hambatan bagi peneliti untuk berbincang dengan masyarakat di RW 3, Kelurahan Mulyorejo hingga berakibat kepada durasi pertemuan yang hanya selama 30 menit hingga 1 jam.

Penyampaian pemahaman jika demam berdarah *dengue*, tipes, dan diare sebagai bagian dari bencana non alam juga tidak berjalan mulus pada awalnya. Karena Ketua RW 3 dan anggota karang taruna RT 1 berpandangan jika hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut merupakan permasalahan kesehatan. Beruntung para pemuda yang peneliti temui memahami jika penyakit-penyakit tersebut merupakan bagian dari bencana non alam dan juga tertuang pada regulasi terkait. Sehingga sedikit demi sedikit mereka memahami maksud yang disampaikan oleh peneliti. Kendala juga muncul melalui penyampaian yang biasa peneliti lakukan selama dilapangan, misalnya banyak dari anggota karang taruna RT 1 yang belum memahami istilah-istilah dalam kebencanaan hingga remaja yang asyik sendiri ketika peneliti dan salah seorang perwakilan mereka sedang berbicara.

Peneliti juga belum mampu mengumpulkan banyak warga dalam setiap pertemuan yang diadakan. Sehingga peneliti kerap melakukan upaya *jemput bola* dengan mendatangi pemuda yang sedang *cangkruk* di warung ataupun berkunjung kerumah Ketua RT setempat. Bahkan ketika peneliti mencoba untuk berbicara dan meminta masukan dari salah seorang warga RW 3 yang bekerja di Kelurahan Mulyorejo, narasumber tersebut terlihat merasa direpotkan dan hanya memberi jawaban yang singkat kepada peneliti.

Bahkan dalam proses perencanaan aksi pun peneliti dan pemuda sempat mendapat musibah yakni pada tahap pembuatan peta risiko bencana epidemik. Saat proses penandaan dilapangan selesai dilakukan (proses penandaan meliputi *plotting* titik rawan dan penggambaran batas RW), *software* QGIS tidak dapat membaca hasil kegiatan yang dilakukan bersama-sama. Peneliti dan pemuda yang sempat kebingungan selama beberapa hari akhirnya menemukan penyebab ketidakmampuan software tersebut, hal itu disebabkan peneliti lupa mengatur format dalam proses ekspor data menuju laptop. Sehingga saat laporan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat persetujuan dari pembimbing, peneliti bersama pemuda belum sempat memasang peta risiko bencana epidemik tersebut dan hanya sampai pada kegiatan penggambaran saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingginya risiko dan ancaman bencana epidemik di RW 3, Kelurahan Mulyorejo dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang kotor, eksploitasi lahan kosong (baik untuk pembangunan atau pembuangan sampah), dan penanganan *stakeholder* yang bersifat temporer dan responsif. Sehingga hal tersebut menempatkan warga dalam kondisi yang rentan.
2. Pelibatan pemuda RW 3, Kelurahan Mulyorejo sebagai agen pengurangan risiko bencana tidak sebatas contoh dilapangan saja, melainkan mampu menjadi stimulus bagi warga setempat untuk bertindak secara mandiri dalam mereduksi ancaman dan risiko bencana epidemik. Pembuatan media kampanye poster dan peta risiko bencana epidemik menjadi sarana membangun kesadaran yang digunakan oleh pemuda RW 3, Kelurahan Mulyorejo. Kedua kegiatan tersebut dipilih sebagai sarana untuk mengedukasi warga setempat untuk menjaga lingkungan, mengedepankan pola hidup sehat, dan memberikan pemahaman jika bencana tersebut ada disekitar kehidupan mereka.

A. Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat dihasilkan guna mendukung keberlanjutan kegiatan dilapangan ialah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perhatian yang lebih intensif dari Kelurahan Mulyorejo dan Puskesmas Mulyorejo dalam upaya pengurangan risiko bencana. Karena sebagaimana penuturan masyarakat bentuk dan upaya yang dilakukan oleh *stakeholder* tersebut lebih banyak bersifat responsif dan temporer.
2. Berbagai macam pengalaman empiris yang dilakukan secara bersama-sama harapannya dapat dijadikan sarana pembelajaran bagi pihak-pihak yang terlibat dalam melakukan perubahan sosial, dikarenakan pengurangan risiko bencana merupakan hal yang dinamis dan tidak berhenti pada satu tindakan saja.
3. Bagi jajaran pemerintahan RW 3 diharapkan mampu mempertahankan atau meningkatkan kinerja yang telah dibangun selama ini, dan juga dapat menghidupkan dan mengefektifkan kembali kelompok-kelompok lokal sebagai ujung tombak dalam pengurangan risiko bencana.
4. Karena sifatnya yang dinamis, kegiatan pengurangan risiko bencana epidemik diharapkan mampu terus berlangsung tanpa berhenti pada satu atau dua kegiatan semata. Karena tantangan dan permasalahan yang berbeda-beda akan bermunculan dikemudian hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Literasi:

Achmadi, Umar Fahmi. *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*. Jakarta: Rajawali Press. 2012

Afandi, Agus dkk. *Modul Participatory Action Research*.Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel. 2014

Al-Mundziri, Imam. *Ringkasan Hadis Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Armani. 2003

Amirrudin, Ridwan dkk. *Modul Epidemiologi Dasar*. Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat: Universitas Hasanuddin. 2011

Ariani, Ayu Putri. *DBD: Demam Berdarah Dengue*. Yogyakarta: Nuha Medika. 2016

Bisri WD, Hasan. *Ilmu Dakwah*. Surabaya: Revka Petra Media. 2013

Budjianto, Didik dkk. *Data dan Informasi: Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2017

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Danakarya. 2004

Fakih, Mansour. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002

Fazal, Shahab. *GIS Basics*. New Delhi: New Age International. 2008

Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. Pasuruan: Penerbit Pedati. 2003

Indiyanto, Agus dan Kuswanjono, Arqom. *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana: Kajian Integratif Ilmu, Agama, dan Budaya*. Bandung: Mizan Pustaka. 2012

Kuncoro, Mudrajad. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2002

Kurniawan, Lilik dkk. *Indeks Rawan Bencana Indonesia Tahun 2011*. Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BNPB. 2011

Kurniawan, Lilik dkk. *Indeks Rawan Bencana Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BNPB. 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lassa, Jonathan dkk. *Buku 1: Pentingnya PRBBK*. Masyarakat Penanggulangan Bencana Indonesia. 2011

Mahfudz, Ali. *Hidayatul Mursyidin*. Lebanon: Da'rul Ma'rifat.

Nasir, Akhmad. *Panduan Penerapan Sistem Informasi Desa (SID) dan Monitoring Partisipatif*. Yogyakarta: Merapi Recovery Response. 2013

Novel, Sinta Sasika. *Ensiklopedi Penyakit Menular dan Infeksi*. Yogyakarta: Familia. 2014

Nurjanah, dkk. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta. 2013

Perhimpunan SUSDEC Surakarta. *Belajar dan Bekerja Bersama Masyarakat, Panduan Bagi Fasilitator Perubahan Sosial*. Solo: LPTP. 2006

Salim, Emil. *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*. Jakarta, Kompas. 2010

Twigg, John. *Disaster Risk Reduction*. London: Humanitarian Policy Group. 2015

United Nations Development Programme and Government of Indonesia. *Panduan: Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas*. 2012.

UU. No 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Referensi Internet:

http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160616170332-255-138672/indonesia-peringkat-dua-negara-endemis-demam-berdarah/

http://www.who.int/gho/phe/en/

http://www.who.int/topics/epidemiology/en/

https://jawatimuran.net/2012/03/20/mulyorejo-mengenal-kampung-surabaya/

https://www.unisdr.org/we/inform/terminology

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Referensi Dokumen:

Koban, Antonius Wiwan. *Kebijakan Pemberantasan Wabah Penyakit Menular: Kasus Kejadian Luar Biasa Demam Berdarah Dengue (KLB DBD)*. Juni 2015. Diunduh melalui www.theindonesianinstitute.com

Perwitasari, Dian. *Kondisi Iklim Dan Pola Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kota Yogyakarta Tahun 2004-2011*. Diunduh melalui download.portalgaruda.org/article.php/Kasus/Demam/Berdarah/Dengue

Profil Dinas Kesehatan Kota Surabaya Tahun 2015, diunduh melalui www.depkes.go.id

Rismaharini, Tri. *Pengembangan Infrastruktur Kota Surabaya, Antara Problem Dan Solusi*. Diunduh melalui https://intip.in/KDbk

Soemarno. *Analisis Risiko Ekologis*. 12 September 2010. Diunduh melalui https://bsi/981-BSI.html

Warsilah, Henny. Bencana Ekologis Di Kota Pesisir Jakarta Utara Dan Kerentanan Sosial Masyarakat. Disampaikan pada acara *Diskusi Publik Memaknai Indonesia sebagai Negara Hukum Dalam Menjamin Hak-Hak Warga Kota*. Jakarta, 10 Februari 2017. Diunduh melalui https://intip.in/NuMR

Referensi Jurnal:

Hidayatullah, Moch. Syarif. *Perspektif al-Qur'an tentang Bencana Alam*. Dalam jurnal Hermeunetik, Vol. 7, No. 2, Desember 2013.

Sihotang, K.J. "*Struktur dan Kultur Dominasi: Relasi Agensi dan Strukturasi dalam Pembentukan Kultur Prajurit TNI Angkatan Darat pada Era Reformasi*". Dalam Jurnal Sosiologi Reflektif Vol. 6 No. 2. April 2012. Diunduh melalui https://intip.in/W3Wo

Supriatna, Asep. "*Relevansi Metode Participatory Rural Appraisal dalam Mendukung Implementasi Undang-Undang Pemerintahan Desa*". Dalam *Jurnal Lingkar Widyaiswara* Edisi. 1 No. 1. Maret 2014

Zainuddin, Muhadi. *Teologi Bencana dalam Al-Qur'an*. Jurnal UNISIA Vol. 35 No. 78. Januari 2013

Referensi Wawancara:

Wawancara dengan Pak Sugiarto pada hari Sabtu 5 Agustus 2017, jam 20.01 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dengan Pak Gatot pada hari Sabtu 5 Agustus 2017, jam 16.16 WIB

Wawancara dengan Pak Djito pada hari Selasa 29 Agustus 2017, jam 20.44 WIB

Wawancara dengan Pak Usman pada hari Jum'at 4 Agustus 2017, jam 18.32 WIB

Wawancara dengan Pak Zahir pada hari Jum'at 27 Oktober 2017, jam 20.56 WIB

Wawancara dengan Gilang pada hari Sabtu 5 Agustus 2017, jam 16.29 WIB

Wawancara dengan Mak Jung pada hari Rabu 2 Agustus 2017, jam 19.17 WIB

Wawancara dengan Riski pada hari Selasa 29 Agustus 2017, jam 21.28 WIB

Wawancara dengan Hartutik pada hari Rabu 1 November 2017, jam 10.37 WIB

Wawancara dengan Pak Setya pada hari Minggu 5 November 2017, jam 18.57 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id